

TEORI PERINTAH TUHAN (*DIVINE COMMAND THEORY*): PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN MUHAMMAD TAQI MISBAH YAZDI

Oleh

**Dede Alamsyah
NIM**

17.6.1.211.020

**Pembimbing:
Abdullah Abdul Kadir, MA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada STAI Sadra
sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Laporan Skripsi ini disusun oleh :

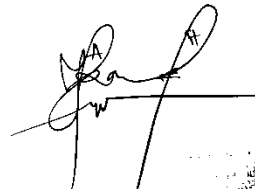
Nama : Dede Alamsyah

NIM : 17.6.1.211.020

Judul : Teori Perintah Tuhan (*Divine Command Theory*): Perspektif al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada Sidang Laporan Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 7 Agustus 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Abdullah Abdul Kadir', written over a horizontal line.

Abdullah Abdul Kadir, MA

(Dosen Pembimbing)

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

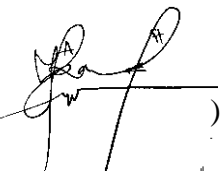
Skripsi ini berjudul :


Teori Perintah Tuhan (*Divine Command Theory*): Perspektif al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi


Disusun Oleh:


Nama : Dede Alamsyah
NIM : 17.6.1.211.020
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam


Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

Abdullah Abdul Kadir, MA Hari/Tanggal: 10/11/2023 ()
Ketua/Pembimbing

Nano Warno, Ph.D Hari/Tanggal: 10/11/2023 ()
Penguji

Hadi Kharisman, Ph.D Hari/Tanggal: 10/11/2023 ()
Penguji

Basrir Hamdani, Ph.D Hari/Tanggal: 10/11/2023 ()
Penguji

Dede Jeri Adrian, S.Ag Hari/Tanggal: 10/11/2023 ()
Sekretaris

Teori Perintah Tuhan (*Divine Command Theory*): Perspektif al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi

Penulis : Dede Alamsyah
NIMKO : 6912030217020
Peninjau : Dr. Cipta Bakti Gama

S K R I P S I

(*Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama*)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan kerja murni penulis. Tidak ada karya oranglain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka penulis siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Tangerang, 2023



Dede Alamsyah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tugas ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	Z = ز	f = ف
t = ت	S = س	q = ق
th = ث	Sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	Gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek : a = ا ; i = اِ ; u = اُ

Panjang : ā = آ ; ī = يِ ; ū = وِ

Diftong : ay = اِي ; aw = اُو

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal في معرفة هلا ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dengan posisi *mudāf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau *tasydīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَزَلِيَّةٌ ditulis 'aqliyyah, فَعْلِيَّةٌ ditulis fi'liyyah, dan قُوَّةٌ ditulis quwwah, sedangkan *tasydīd* yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis 'aduw.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سُنَّةٌ هَلَالٌ maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma` al-husnā, seperti عبد الرحمن maka ditulis 'Abdurrahmān dan جَالِلُ الدِّينِ maka ditulis Jalāluddīn.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang filsafat etika Islam, dengan fokus pada teori perintah Tuhan (*Divine Command Theory*) yang merupakan implikasi dari penolakan al-Ghazali terhadap hukum kausalitas dan pemikiran etika rasional Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implikasi etis dari teori etika kedua tokoh besar tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan melakukan studi pustaka dan analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori perintah Tuhan al-Ghazali memiliki implikasi meningkatkan keimanan kepada agama namun memiliki kecenderungan otoritarian dan tidak memberikan ruang bagi diskusi dan pemikiran kritis sehingga berpotensi mengimani agama secara buta. Sementara etika Muhammad Taqi Misbah Yazdi selain meneguhkan otoritas etika berdasarkan agama juga memberikan ruang bagi akal untuk memahami secara kritis makna filosofis di balik tuntutan agama dan berpotensi menjadikan penganutnya memiliki pencerahan dan keimanan yang terang-benderang. Implikasi dari temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi individu dalam memahami etika Islam dan menjalankan ketaatan kepada Allah dengan cara yang sesuai dengan akal dan konteks zaman. Penelitian ini juga memberikan manfaat dalam mengembangkan wawasan dan pemahaman tentang etika Islam serta menawarkan saran-saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Kata kunci: *Teori Perintah Tuhan, Filsafat, Etika, Filsafat Moral, Etika Islam, Agama, Akal dan Wahyu, al-Ghazali, Misbah Yazdi*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran.

Dalam kerendahan hati dan pengharapan, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Ayahanda (Samsudin Fadilah), Ibunda (Suarsih), adik tercinta penulis (Rehan Prayoga), serta *support system* (Fitrawati, M.Ag) yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan semangat dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Kholid Al Walid, M.Ag selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang memberikan inspirasi kepada penulis dalam menyebarkan ilmu-ilmu Filsafat Islam di Indonesia.
2. Abdullah Abdul Kadir, MA selaku dosen pembimbing penulis yang telah mempermudah dalam proses bimbingan dan saran-saran yang bermanfaat untuk penulisan skripsi ini.
3. Dr. Cipta Bakti Gama selaku dosen favorit dan role model penulis yang pemikirannya sangat penulis kagumi juga telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Nurdin Merza Wijaya, M.Pd.I selaku dosen pawa yang telah mendorong terselesaikannya skripsi ini dan selalu memberikan semangat untuk terus mempelajari Bahasa Arab semasa kuliah.
5. Basrir Hamdani, Ph.D selaku ketua Management Thesis yang memberikan banyak masukan, kritik dan sarannya yang bermanfaat untuk penulisan ini.
6. Hadi Kharisman, Ph.D selaku dosen inspiratif di bidang Filsafat Moral yang pemikiran dan gaya mengajarnya penulis kagumi terutama masukan-masukan kritisnya yang sangat berguna untuk skripsi tentang Filsafat Moral ini.
7. Nano Warno, Ph.D selaku dosen penguji yang telah memberi banyak masukan yang bermanfaat untuk penulisan skripsi ini dan

memberikan motivasi-motivasi berharga kepada mahasiswa di Asrama untuk serius dalam menjalani studi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra semasa menjabat sebagai Pembina Asrama.

Dengan segala upaya dan kerja keras yang dilakukan, penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pemikiran keagamaan dan etika Islam. Penulis juga berharap bahwa hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan dan sudut pandang yang lebih luas dalam memahami konsep Teori Perintah Tuhan dari perspektif Al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi.

Bagian-bagian skripsi ini disusun dengan tujuan untuk mengurai konsep Teori Perintah Tuhan Al-Ghazali dan pandangan kritis Misbah Yazdi, serta implikasi terhadap pemahaman etika dan keadilan dalam konteks masyarakat modern. Dengan demikian, diharapkan skripsi ini dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran agama.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam memahami konsep Teori Perintah Tuhan dari perspektif al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Semoga karya ini dapat memberikan inspirasi bagi pembaca yang ingin menjalani perjalanan yang sama, serta membawa berkah bagi kehidupan kita semua.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dede Alamsyah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR BEBAS PLAGIASI	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah	14
D. Perumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	16
G. Kajian Pustaka	17
H. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	19
3. Analisis Data	19
I. Sistematika Penulisan	23
BAB II. ETIKA ISLAM DAN TEORI-TEORINYA	25
A. Pengertian Etika.....	25
B. Etika dalam Filsafat	28
C. Etika Islam	29
1. Pengertian Etika Islam	30
2. Sumber-Sumber Etika Islam	32
3. Karakteristik Etika Islam	35
D. Teori-teori Etika dalam Islam.....	36
1. Utilitarianisme.....	36
2. Etika Keutamaan	37

3. Etika Keadilan.....	39
4. Teori Perintah Tuhan	41

BAB III. PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN MUHAMMAD TAQI MISBAH YAZDI..... 44

A. Pemikiran al-Ghazali	44
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan.....	44
2. Karya-Karya al-Ghazali	44
3. Pemikiran al-Ghazali Tentang Kausalitas.....	45
B. Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi.....	47
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan.....	47
2. Karya-Karya Muhammad Taqi Misbah Yazdi.....	49
3. Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi Tentang Etika Islam.....	51

BAB IV. PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN MUHAMMAD TAQI MISBAH YAZDI TENTANG TEORI PERINTAH TUHAN58

A. Teori Perintah Tuhan al-Ghazali	58
1. Pengertian Perintah Tuhan	58
2. Alasan Kewajiban Mengikuti Perintah Tuhan	61
3. Hukum dan Konsekuensi Menyeleweng dari Perintah Tuhan	63
4. Kelebihan dan Kekurangan Teori Perintah Tuhan al-Ghazali	65
5. Tujuan Teori Perintah Tuhan al-Ghazali	68
6. Implikasi dan Konsekuensi Etika al-Ghazali	69
B. Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi.....	71
1. Penafsiran Misbah Yazdi Terhadap Dasar-Dasar Teori Perintah Tuhan	71
2. Pemahaman Misbah Yazdi tentang Sumber Kewajiban Moral: Implikasi Terhadap Perintah Tuhan	73
a) Sumber-Sumber Kewajiban Moral	73
b) Hubungan Antara Sumber-Sumber Kewajiban Moral dan Konsep Perintah Tuhan	74
3. Etika dan Keadilan dalam Pemikiran Misbah Yazdi: Perspektif terhadap Teori Perintah Tuhan.....	76
a) Pemahaman Misbah Yazdi tentang Etika dan Keadilan ...	76

b) Kesesuaian atau Ketidaksesuaian Teori Perintah Tuhan dengan Etika dan Keadilan Menurut Misbah Yazdi	77
4. Implikasi Praktis: Relevansi Teori Perintah Tuhan dalam Pandangan Misbah Yazdi.....	78
a) Penerapan Teori Perintah Tuhan dalam Kontek Kehidupan Muslim	78
b) Pandangan Misbah Yazdi Terhadap Keberlakuan Teori Perintah Tuhan pada Masyarakat Modern	79
C. Perbedaan Pendekatan Filosofis: al-Ghazali VS M. T. Miazbah Yazdi.....	80
BAB V. PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
1. Ulangan Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	84
2. Temuan Penelitian.....	84
a) Perbandingan Konsep Perintah Tuhan al-Ghazali dengan Perspektif Muhammad Taqi Misbah Yazdi	84
b) Implikasi Temuan Penelitian dalam Konteks Etika Islam	84
B. Implikasi dan Manfaat Penelitian	85
C. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teori perintah Tuhan (*Divine Command Theory*)¹ adalah pandangan dalam etika yang menyatakan bahwa tindakan itu baik atau buruk tergantung pada apakah Tuhan memerintahkan atau melarangnya. Teori ini memiliki akar filosofis yang sangat tua, latar belakang teori perintah Tuhan dapat dilacak kembali ke filsuf Yunani kuno seperti Plato dan Euthyphro, yang mengajukan pertanyaan apakah suatu tindakan baik karena diperintahkan oleh para dewa, atau apakah para dewa memerintahkan tindakan karena tindakan tersebut baik.²

DCT terutama dikenal dalam konteks pemikiran keagamaan. Teori ini erat kaitannya dengan agama-agama teistik seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, dan dianggap sebagai pendekatan moral yang fundamental oleh para penganutnya.³ Salah satu tokoh penting yang mempertahankan teori perintah Tuhan adalah St. Augustine. Augustine berpendapat bahwa Tuhan adalah sumber otoritas tertinggi dalam hal moralitas dan bahwa segala tindakan harus dievaluasi berdasarkan apakah itu sesuai dengan kehendak Tuhan atau tidak. Dia juga berpendapat bahwa Tuhan tidak terikat oleh apapun selain kehendaknya sendiri, dan bahwa Tuhan dapat mengubah aturan moralitas kapan saja sesuai dengan kehendaknya.⁴

William of Ockham juga mempertahankan teori perintah Tuhan, dan ia berpendapat bahwa Tuhan adalah sumber kebenaran dan

¹Selanjutnya disingkat DCT

²M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, diedit oleh Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2019), cet. 1, 73. Selanjutnya disebut: Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 73.

³Michael W. Martin, *Ethics Engineering Practice and Research*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 6. Selanjutnya disebut: Martin, *Ethics Engineering Practice and Research*, 6.

⁴Saint Augustine, *The City of God* (New York: Penguin Classics, 2003), 19-24. Selanjutnya disebut: Augustine, *The City of God*, 19.

moralitas. Ockham menegaskan bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh Tuhan adalah baik dan benar, dan bahwa Tuhan dapat memerintahkan atau melarang tindakan yang mungkin bertentangan dengan akal manusia.⁵

Selain itu, John Calvin, pendiri agama Protestan Calvinisme, juga mempertahankan teori perintah Tuhan. Calvin berpendapat bahwa sumber moralitas sejati adalah hukum Tuhan, dan bahwa Tuhan memerintahkan tindakan yang benar dan melarang tindakan yang salah. Calvin juga menganggap bahwa Tuhan adalah otoritas tertinggi dalam segala hal, termasuk dalam hal moralitas.⁶

Di dunia Islam, Imam al-Ghazali telah mengembangkan teori ini dalam konteks Islam. Imam al-Ghazali, seorang pemikir Muslim abad ke-11, merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah pemikiran Islam dan pemikiran filosofis secara umum. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab *Ihya Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama). Di dalam kitab tersebut, al-Ghazali membahas mengenai konsep DCT secara mendalam. Dalam karya-karyanya, al-Ghazali menyatakan dukungannya terhadap teori perintah Tuhan sebagai sumber etika.⁷

Al-Ghazali menganggap bahwa Tuhan adalah sumber tertinggi dari kebenaran dan kebaikan, sehingga semua tindakan manusia harus selalu berdasarkan pada kehendak Tuhan. Pandangan ini juga didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan telah memberikan petunjuk dan aturan yang jelas melalui wahyu-Nya, terutama melalui al-Qur'an dan Hadis.⁸ Menurutnya, Tuhan menentukan apa yang benar dan apa yang salah, dan manusia harus

⁵William Of Ockham, *Predestination, God's Foreknowledge, and Future Contingents*, diterjemahkan oleh Marilyn McCord Adams and Norman Kretzmann (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1983), 94. Selanjutnya disebut: Ockham, *Predestination*, 94.

⁶John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1960), Book 1, Chapter 3, 72. Selanjutnya disebut: Calvin, *Institutes*, 72.

⁷David Wainey, *An Introduction to Islam*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 135. Selanjutnya disebut: Wainey, *An Introduction to Islam*, 135.

⁸Jonathan A.C. Brown, *An Introduction to Islamic Ethics: Foundations, People, and Topics*, (New York: Routledge, 2021), 15. Selanjutnya disebut: Brown, *An Introduction to Islamic Ethics*, 15.

mengikuti perintah Tuhan tersebut. Pandangan ini tercermin dalam salah satu karyanya yang terkenal, yaitu "*Tahāfut al-Falāsifah*" (*The Incoherence of the Philosophers*), di mana ia mengkritik filosofi Yunani dan mempertahankan kebenaran ajaran Islam.⁹ Amin Abdullah dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa etika al-Ghazali berbasis pada teori perintah Tuhan. Sebabnya adalah bahwa al-Ghazali sendiri menolak kausalitas dalam tindakan etis. Menurut al-Ghazali tidak ada hubungan kausal antara sangsi dan pahala dan bahwasanya relasi tersebut tidak dapat dimengerti oleh rasio. Dengan demikian menurut al-Ghazali “kebaikan” dan “keburukan” secara total bergantung kepada wahyu (bukan pada rasio alamiah). Ia menolak bahwa perintah-perintah Tuhan dalam al-Qur’an memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perintah-perintah tersebut harus dipatuhi semata-mata karena mereka adalah perintah Tuhan.¹⁰

Namun, ada beberapa kritikus terhadap teori perintah Tuhan. Socrates dan Plato menempatkan etika di luar domain agama dan menganggap bahwa etika harus berdasarkan pada akal dan hikmah, bukan atas perintah Tuhan. Pandangan ini dikenal sebagai teori etika non-teistik atau *secular ethics*.¹¹ Menurut Socrates dan Plato perintah Tuhan tidak dapat menjadi sumber moralitas karena Tuhan mungkin memerintahkan tindakan yang tidak baik dan tidak adil. Selain itu, moralitas yang berasal dari Tuhan tidak dapat diuji dengan nalar manusia karena Tuhan tidak dapat dilihat atau dipahami sepenuhnya.¹²

Immanuel Kant, berpendapat bahwa teori perintah Tuhan tidak dapat memberikan penjelasan yang memadai tentang sumber moralitas. Kant berpendapat bahwa moralitas harus bergantung pada nalar manusia, dan bahwa

⁹Ibn Rusyd (Averroes), *Tahāfut al-Tāhāfut (The Incoherence of the Incoherence)*, terj. Simon Van Den Bergh, diedit oleh Michael McVaugh, (Leiden: Brill, 1997), 10. Selanjutnya disebut: Ibn Rusyd, *Tahāfut*, 10.

¹⁰M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, diterjemahkan oleh Hamzah, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 107-108. Selanjutnya disebut: Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant*, 107-108.

¹¹Richard E. Flathman, *Secularism and its Critics*, (New York: Columbia University Press, 1994), 55. Selanjutnya disebut: Richard, *Secularism and its Critics*, 55.

¹²Abdul Rachman, *Telaah Kritis Pemikiran Etika Plato dan Aristoteles*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), 17. Selanjutnya disebut: Rachman, *Telaah Kritis Pemikiran Etika Plato dan Aristoteles*, 17.

orang harus bertindak sesuai dengan kewajiban moral tanpa mempertimbangkan hasil akhirnya. Menurutnya, moralitas harus universal, dan tidak bergantung pada agama atau keyakinan tertentu melainkan harus dapat diakses oleh akal manusia.¹³

Sementara itu, John Stuart Mill menegaskan bahwa moralitas harus dipahami melalui konsekuensi tindakan tersebut, bukan hanya mengikuti perintah Tuhan. Mill mengkritik teori perintah Tuhan karena dapat menghasilkan konflik moral. Misalnya, jika Tuhan memerintahkan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral yang diterima secara umum, maka kepatuhan terhadap perintah Tuhan akan mengakibatkan tindakan yang tidak bermoral.¹⁴

Bertrand Russell juga mengkritik teori perintah Tuhan karena tidak memberikan dasar yang cukup untuk membedakan tindakan yang benar dan salah. Menurutnya, jika moralitas hanya tergantung pada perintah Tuhan, maka tidak ada standar objektif untuk menentukan tindakan mana yang seharusnya dilakukan.¹⁵

Sedangkan Jean-Paul Sartre mengkritik DCT karena menghilangkan otonomi manusia. Menurutnya, jika moralitas hanya bergantung pada kehendak Tuhan, maka manusia kehilangan kemampuan untuk membuat keputusan moral sendiri dan menjadi sekadar alat untuk menjalankan perintah Tuhan.¹⁶

Selain itu, kritikus lain berpendapat bahwa teori perintah Tuhan dapat menimbulkan masalah dalam mengidentifikasi kehendak Tuhan yang sebenarnya. Ada banyak perbedaan dalam agama tentang apa yang dianggap sebagai kehendak Tuhan, dan beberapa tindakan yang

¹³Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, (New York: Cambridge University Press, 1998), 9-10. Selanjutnya disebut: Kant, *Groundwork*, 9.

¹⁴John Stuart Mill, *Utilitarianism*, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2001), 10-11. Selanjutnya disebut: Mill, *Utilitarianism*, 10.

¹⁵Bertrand Russell, *Why I Am Not a Christian*, (New York: Touchstone, 1957), 16. Selanjutnya disebut: Russell, *Why I Am Not a Christian*, 16.

¹⁶Jean-Paul Sartre, *Existentialism is a Humanism*, (New Haven: Yale University Press, 2007), 24. Selanjutnya disebut: Sartre, *Existentialism is a Humanism*, 24.

diperintahkan oleh agama tertentu dapat bertentangan dengan nilai moral yang dianggap oleh agama lain.¹⁷

Ada juga yang menganggap teori ini berpotensi menimbulkan fanatisme agama, karena seseorang hanya berpegang pada ajaran agama tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan kemanusiaan. Selain itu, beberapa kritikus menyoroti potensi penyalahgunaan teori ini oleh pihak yang memiliki kepentingan politik atau agama tertentu. Dalam situasi seperti itu, *Divine Command Theory* dapat digunakan sebagai alat untuk membenarkan tindakan-tindakan yang merugikan atau bahkan kejam atas nama Tuhan atau agama tertentu.¹⁸

Kritikus-kritikus ini memberikan argumen yang bervariasi terhadap teori perintah Tuhan, mulai dari masalah dengan sumber moralitas hingga masalah dalam mengidentifikasi kehendak Tuhan yang sebenarnya. Meskipun teori perintah Tuhan masih memiliki pengikut, banyak filsuf yang menganggap teori ini kurang memadai dalam menjelaskan sumber moralitas.

Pemikir Muslim terkenal yang memandang bahwa sumber moralitas berasal dari kehendak Tuhan selain al-Ghazali, adalah Ibn Taymiyyah, dan Imam Ahmad ibn Hanbal. Mereka berpendapat bahwa Tuhan menentukan apa yang benar dan salah, dan manusia harus patuh pada perintah Tuhan. Namun al-Ghazali lebih diperhitungkan karena pengaruhnya yang sangat signifikan dalam konteks perkembangan dunia Islam. Setidaknya, di kalangan orientalis ada kepercayaan yang tersebar luas bahwa salah satu faktor utama (jika bukan satu-satunya) kemunduran ilmu pengetahuan di dunia Islam setelah zaman keemasannya adalah karena serangan al-Ghazali terhadap para filsuf yang mencapai puncaknya.¹⁹

¹⁷J. L. Mackie, *Ethics: Inventing Right and Wrong*, (London: Penguin Books, 1977), 16. Selanjutnya disebut: Mackie, *Ethics*, 16.

¹⁸William Lane Craig, "The Indispensability of Theological Meta-Ethical Foundations for Morality," dalam *Philosophia Christi*, (Dallas-Texas: Evangelical Philosophical Society, Vol. 14, No. 1, 2012), hal. 315.

¹⁹T. Ibrahim & N. V. Efremova, *On Averroes' response to al-Ghazali's critique of philosophy* dalam R. F. Bhanu Viktorahadi, "Etika al-Ghazālian dan Titik

Meskipun teori ini dianggap sangat kontroversial dan banyak diperdebatkan, namun tetap menjadi pandangan penting dalam pemikiran keagamaan.²⁰ Dalam konteks Islam, pemikiran al-Ghazali tentang DCT telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan keagamaan dan sosial di masyarakat muslim. Teori ini tercermin dalam berbagai ajaran Islam, seperti dalam konsep hukum syariah dan konsep jihad, di mana tindakan tertentu dipandang sebagai perintah langsung dari Tuhan.²¹

Meskipun DCT masih dianut oleh sebagian orang dalam masyarakat Muslim, tidak ada konsensus tunggal dalam Islam mengenai sumber etika. Ada berbagai pandangan dan interpretasi tentang sumber moralitas yang berbeda, dan filsafat Islam menawarkan berbagai alternatif teori etika lainnya seperti pendekatan rasional, sosial, dan kontekstual.²²

Betapapun al-Ghazali menganggap teori perintah Tuhan sebagai dasar etika yang penting, pandangan ini tidak mutlak dianut oleh semua ulama dan pemikir Muslim. Sebagian besar pemikir Muslim modern, seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Muhammad Iqbal, berpendapat bahwa Islam mengajarkan suatu etika yang lebih luas dari sekadar mengikuti perintah Tuhan, dan bahwa ajaran Islam seharusnya lebih dimaknai secara kontekstual dan universal.²³

Teori perintah Tuhan tidak lepas dari kritik dan kontroversi selain dari pemikir non-muslim juga dari para pemikir dan filosof muslim sendiri. Salah

Temunya dengan Etika Kantian,” dalam *Focus* (Bandung: Parahyangan Catholic University, Vol. 3, No. 1, 2022), hal. 44.

²⁰Edward Wierenga, *Divine Command Theory*, [Divine Command Theory | Internet Encyclopedia of Philosophy \(utm.edu\)](https://utm.edu/internet-encyclopedia-of-philosophy), diakses tanggal 18 Februari 2023.

²¹Abdulaziz Al-Almubarak, “The Relevance of al-Ghazali's Theory of Causality to Contemporary Islamic Ethics,” dalam *Journal of Islamic Ethics*, (Leiden-Belanda: Brill Publishers, Vol. 4, No. 2, 2020), hal. 161-174.

²²Ahmet T. Kuru, “Debating Sources of Islamic Ethics: The Role of Traditionalism, Rationalism, and Humanism,” dalam *Journal of Islamic Ethics*, (Leiden-Belanda: Brill Publishers, Vol. 3, No. 1, 2019), hal. 20-39.

²³Asad Q. Ahmed, *Islamic Ethics: Divine Command Theory in Arabo-Islamic Thought* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 97-101. Selanjutnya disebut: Ahmed, *Islamic Ethics*, 97-101.

satu kritik terhadap teori perintah Tuhan yang diutarakan oleh para pemikir muslim adalah bahwa teori ini bersifat subyektif dan cenderung membatasi kemerdekaan akal manusia. Beberapa tokoh meyakini bahwa teori ini tidak sepenuhnya bisa diterima secara logis. Kritik ini muncul dalam berbagai bentuk, baik dari segi etika, logika, atau filsafat. Ada beberapa filsuf Muslim terkenal yang mengkritik teori perintah Tuhan, di antaranya adalah Abu Nasr al-Farabi, Ibn Rusyd (dikenal di Eropa sebagai Averroes), dan Ibn Sina (dikenal di Eropa sebagai Avicenna).²⁴

Al-Farabi, yang hidup pada abad ke-9 hingga ke-10, mengemukakan bahwa moralitas dan etika dapat diketahui melalui penalaran rasional dan kebijaksanaan filosofis, bukan hanya melalui perintah Tuhan. Al-Farabi berpendapat bahwa agama dan filsafat memiliki tujuan yang sama dalam memberikan panduan moral dan sosial bagi manusia, tetapi agama menyampaikan pesan-pesannya melalui simbol dan metafora, sedangkan filsafat menyampaikannya dengan cara yang lebih langsung.²⁵

Ibn Rusyd, yang hidup pada abad ke-12, juga mengkritik teori perintah Tuhan dalam karyanya " *Tahāfut at-Tahāfut* " ("The Incoherence of the Incoherence"). Ibn Rusyd berargumen bahwa kebenaran moral tidak hanya bergantung pada perinā Tuhan semata, tetapi juga dapat dipahami melalui akal dan penalaran manusia. Menurut Ibn Rusyd, Tuhan tidak akan memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat manusia, dan oleh karena itu moralitas dapat dipahami melalui penalaran dan analisis rasional.²⁶

Ibn Sina, yang hidup pada abad ke-10 hingga ke-11, juga berpendapat bukan hanya melalui perintah Tuhan. Dalam karyanya kitab " *Asy-Syifā* " ("The Book of Healing"), Ibn Sina mengemukakan bahwa akal dan kebijaksanaan filosofis harus digunakan untuk memahami prinsip-prinsip moral, dan bahwa agama hanya dapat memberikan panduan moral dalam bentuk yang umum.²⁷

²⁴Majid Fakhry, *Islamic Philosophy: A Beginner's Guide*, (Oxford: Oneworld Publications, 2009), 56-63. Selanjutnya disebut: Fakhry, *Islamic Philosophy*, 56-63.

²⁵Mohamed Fouad Elsayed, "The Relation between Religion and Philosophy in Al-Farabi's Thought," dalam *Journal of Islamic Thought and Civilization*, (Kuala Lumpur-Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, Vol. 9, No. 2, 2019), hal. 53-64.

²⁶Joel L. Kraemer, *Averroes and the Enlightenment*, (London: Routledge, 2016), 10-15. Selanjutnya disebut: Kraemer, *Averroes*, 10-15.

²⁷Khaled El-Rouayheb, "Moral Philosophy," dalam *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy*, diedit oleh Khaled El-Rouayheb dan Sabine Schmidtke (Oxford:

Meskipun ada perbedaan pandangan di antara filsuf-filsuf Muslim ini, semuanya sepakat bahwa etika tidak dapat sepenuhnya bergantung pada perintah Tuhan semata, dan bahwa akal dan penalaran manusia dapat menjadi sumber pengetahuan yang penting dalam memahami moralitas dan etika.²⁸

Namun, pendukung teori perintah Tuhan berpendapat bahwa moralitas yang didasarkan pada perintah Tuhan justru lebih rasional karena Tuhan mengetahui segala sesuatu, termasuk apa yang terbaik untuk manusia, sedangkan manusia sendiri memiliki keterbatasan pengetahuan. Selain itu, mereka berpendapat bahwa ajaran agama, termasuk etika, harus dianggap sebagai pengetahuan yang diungkapkan melalui wahyu Tuhan, dan bahwa pengetahuan ini tidak bisa dicapai hanya dengan cara-cara rasional.²⁹

Dalam konteks filosofis, diskusi tentang *Divine Command Theory* menjadi sangat penting dalam memperdebatkan dasar-dasar moralitas dan etika, terutama dalam konteks pandangan Islam, untuk memastikan bahwa kita dapat memahami implikasi etis dari berbagai isu kontemporer dengan benar.³⁰

Dalam konteks ini, pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi menjadi penting untuk dipertimbangkan. Yazdi, seorang filsuf Islam kontemporer dan seorang ahli teologi asal Iran memiliki pandangan yang berbeda dari al-Ghazali mengenai teori perintah Tuhan. Yazdi menekankan bahwa sumber moralitas harus didasarkan pada alasan yang rasional dari prinsip-prinsip moral yang mendasar dan bukan hanya pada perintah Tuhan semata. Dalam pandangan Yazdi, agama memang menyediakan nilai-nilai moral yang penting, tetapi nilai-nilai tersebut harus dipahami dan dipraktikkan dengan menggunakan akal sehat dan rasio. Menurutnya, Tuhan memberikan perintah kepada manusia

Oxford University Press, 2016), 423-437. Selanjutnya disebut: El-Rouayheb, "Moral Philosophy," 423-437.

²⁸Oliver Leaman, *An Introduction to Islamic Philosophy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 85-92. Selanjutnya disebut: Leaman, *Islamic Philosophy*, 85-92.

²⁹Stephen Finlay, "Divine Commands and Secular Reasoning," dalam *European Journal of Philosophy*, (Oxford-Inggris: Wiley-Blackwell, Vol. 28, No. 1, 2020), hal. 107-128.

³⁰Jonathan Brown, "Divine Command Theory," dalam *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy*, diedit oleh Khaled El-Rouayheb dan Sabine Schmidtke (Oxford: Oxford University Press, 2016), 438-454. Selanjutnya disebut: Brown, "Divine Command Theory," 438-454.

bukan sebagai aturan yang dogmatis, tetapi sebagai suatu panduan yang dapat membantu manusia dalam memahami prinsip-prinsip moral secara rasional.³¹

Ia menyatakan bahwa DCT memiliki esensi baik dan buruk yang perlu diulas lebih dalam. Yazdi menekankan bahwa *Divine Command Theory* memiliki kelemahan, terutama dalam hal memberikan justifikasi terhadap perintah Tuhan yang bertentangan dengan akal sehat dan keadilan. Oleh karena itu, pandangan Yazdi dapat memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman kita terhadap teori perintah Tuhan dalam filsafat Islam kontemporer.³²

Latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah kebutuhan untuk memahami pandangan al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi dalam konteks teori perintah Tuhan dan perbedaan pandangan keduanya tentang teori perintah Tuhan. Namun, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, terdapat beragam kritik terhadap pandangan teori perintah Tuhan yang menyatakan bahwa pandangan tersebut cenderung mengabaikan peran akal dalam menentukan tindakan yang baik dan buruk. Setelah memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang konsep dasar teori perintah Tuhan, penulis dapat melihat beberapa masalah atau tantangan yang muncul dari pemikiran al-Ghazali dan bagaimana hal itu dibandingkan dengan pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi.³³

Penulis mengidentifikasi beberapa masalah dalam teori perintah Tuhan al-Ghazali. Pertama, masalah utama yang muncul dari teori perintah Tuhan adalah bagaimana seseorang dapat mengetahui apa yang Tuhan inginkan. Dalam pandangan al-Ghazali, manusia hanya dapat mengetahui kehendak Tuhan melalui wahyu atau inspirasi ilahi. Oleh karena itu, al-Ghazali berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang sah hanyalah Quran dan Hadis.

³¹Azhar Ibrahim, "Islamic Ethics and the Challenge of Secular Modernity," dalam *Journal of Islamic Ethics*, (Leiden-Belanda: Brill Publishers, Vol. 2, No. 1, 2018), hal. 9-28.

³²Ebrahim Moosa, "The Limits of Legalism and the Promise of Divine Love: Reflections on Islamic Ethics," dalam *Journal of Religious Ethics*, (New Jersey-Amerika Serikat: Wiley-Blackwell, Vol. 47, No. 2, 2019), hal 346-365.

³³Irfan Fariduddin, "Al-Ghazali's Theory of Divine Command and Its Critique," dalam *Journal Islam and Civilization Renewal*, (Kuala Lumpur-Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, Vol. 12, No. 3, 2021), hal. 94-115.

Namun, hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan dan kekhawatiran. Bagaimana jika seseorang tidak memiliki akses ke sumber-sumber ini? Bagaimana jika sumber-sumber ini tercemar atau diubah oleh manusia? Bagaimana jika seseorang mengalami kesulitan dalam memahami makna ayat-ayat tersebut? Tantangan ini memerlukan pemikiran kritis dan analisis filosofis yang mendalam.³⁴

Kedua, teori perintah Tuhan menghadapi tantangan lain dalam menjawab pertanyaan tentang moralitas dan etika. Bagaimana mungkin seseorang memutuskan tindakan yang baik dan buruk hanya berdasarkan apa yang Tuhan perintahkan? Misalnya, apakah membunuh orang tidak bersalah selalu salah, atau apakah ada situasi di mana itu benar-benar diperbolehkan? Tantangan ini memerlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana teori perintah Tuhan memandang etika dan moralitas dan bagaimana pandangan ini berkembang dari masa ke masa.³⁵

Ketiga, pandangan al-Ghazali tentang teori perintah Tuhan menimbulkan pertanyaan tentang keadilan Tuhan. Bagaimana mungkin Tuhan yang baik dan adil memerintahkan tindakan yang terlihat tidak adil atau tidak manusiawi? Apakah ini benar-benar tindakan yang diinginkan Tuhan, atau apakah ada penjelasan lain untuk tindakan ini?

Keempat, teori perintah Tuhan dapat menimbulkan pertanyaan tentang kebebasan manusia. Jika Tuhan memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, apakah ini berarti bahwa seseorang tidak memiliki pilihan atau kebebasan untuk tidak melakukannya? Atau apakah kebebasan manusia dan perintah Tuhan dapat disatukan? Hal ini berkaitan dengan pertanyaan mengenai peran manusia dalam memutuskan tindakan yang benar atau salah.³⁶

³⁴M. Rezaei, "The Problem of Access to Divine Will and Al-Ghazali's Epistemology," dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, (Toronto, Ontario-Kanada: Canadian Center of Science and Education, Vol. 7, No. 1, 2019), hal. 97-109.

³⁵A. M. Ismael, "Divine Command Theory and Moral Absolutism," dalam *Journal of Moral Philosophy*, (Leiden-Belanda: Brill Publishers, Vol. 16, No. 4, 2019), hal. 410-429.

³⁶Ahmed Bilal, "Al-Ghazali's Views on Divine Command Theory and Human Freedom: A Critical Evaluation," dalam *Journal of Islamic Thought and Civilization*, (Islamabad-Pakistan: International Islamic University, Vol. 10, No. 1, 2020), hal. 19-37.

Kelima, teori perintah Tuhan juga dapat menimbulkan pertanyaan tentang dasar moralitas.³⁷ Apakah perintah Tuhan merupakan satu-satunya dasar moral yang dapat dipercayai dan diandalkan? Bagaimana jika seseorang tidak mempercayai keberadaan Tuhan atau mempunyai pandangan moral yang berbeda dengan apa yang dianggap sebagai perintah Tuhan? Apakah moralitas menjadi relatif dan tergantung pada keyakinan pribadi?

Keenam, terdapat perdebatan filosofis tentang sifat objektif atau subyektif dari moralitas dalam konteks teori perintah Tuhan. Apakah moralitas hanya subjektif dan ditentukan semata-mata oleh perintah Tuhan, atau apakah moralitas memiliki dasar objektif yang mandiri? Jika moralitas hanya bergantung pada perintah Tuhan, apakah itu berarti bahwa tindakan yang baik atau buruk dapat berubah sewaktu-waktu jika Tuhan mengubah perintah-Nya? Jika ada dasar moralitas yang mandiri, bagaimana kaitannya dengan perintah Tuhan dan bagaimana manusia dapat mengetahui apa yang baik dan buruk dalam situasi-situasi yang tidak diatur oleh perintah Tuhan?³⁸

Ketujuh, teori perintah Tuhan juga menimbulkan pertanyaan tentang apakah Tuhan itu baik secara moral, atau apakah Tuhan membuat tindakan menjadi baik atau buruk semata-mata karena kekuasaannya. Jika Tuhan memiliki kebaikan moral yang objektif, maka hal ini akan menimbulkan pertanyaan tentang sumber kebaikan moral tersebut dan kaitannya dengan perintah Tuhan. Jika Tuhan hanya membuat tindakan menjadi baik atau buruk karena kekuasaannya, maka hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana manusia dapat memahami dan membenarkan tindakan-tindakan Tuhan.³⁹

Misbah Yazdi mengambil pendekatan yang berbeda dalam memahami teori perintah Tuhan. Ia berpendapat bahwa tindakan Tuhan harus dilihat dalam konteks lebih luas yang mempertimbangkan hikmah yang lebih tinggi dan kepentingan umum. Ini berarti bahwa tindakan Tuhan tidak selalu harus

³⁷Majid Fakhry, "Ethics," dalam *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy*, diedit oleh Khaled El-Rouayheb dan Sabine Schmidtke, (Oxford: Oxford University Press, 2016), 389-403. Selanjutnya disebut: Fakhry, "Ethics," 389-403.

³⁸Michael J. Murray dan Michael C. Rea, *An Introduction to the Philosophy of Religion*, (New York: Cambridge University Press, 2018), 182-196. Selanjutnya disebut: Murray dan Rea, *An Introduction to the Philosophy of Religion*, 182-196.

³⁹John Hare, "The Moral Nature of God," dalam *The Oxford Handbook of Philosophical Theology*, diedit oleh Thomas P. Flint dan Michael C. Rea (Oxford: Oxford University Press, 2019), 175-192. Selanjutnya disebut: Hare, "The Moral Nature of God," 175-192.

dipahami secara harfiah, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari rencana yang lebih besar.⁴⁰

Semua pertanyaan ini menunjukkan bahwa teori perintah Tuhan merupakan topik yang sangat menarik dan kompleks untuk dianalisis. Terutama ketika dipandang dari sudut pandang filosofis yang berbeda, seperti perspektif al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Selain itu, pemikiran al-Ghazali tentang DCT telah menjadi topik yang banyak dibahas dan diperdebatkan di kalangan akademisi, terutama di dunia Barat. Dalam karya-karya terbaru, para peneliti telah mencoba untuk menganalisis dan mengevaluasi pemikiran al-Ghazali dengan cara yang berbeda, termasuk dari perspektif teori etika dan filsafat agama.⁴¹

Setelah memahami latar belakang masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan atas teori perintah Tuhan (*Divine Command Theory*) al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep perintah Tuhan dalam pandangan al-Ghazali, dan untuk mengeksplorasi pendapat Muhammad Taqi Misbah Yazdi.

Penelitian ini penting dilakukan karena teori perintah Tuhan merupakan salah satu dari teori-teori etika dalam filsafat Islam yang sangat penting, dan telah diperdebatkan oleh para filosof Muslim sejak zaman klasik hingga saat ini. Dalam beberapa tahun terakhir, ada beberapa karya tulis ilmiah yang membahas tentang teori perintah Tuhan, seperti karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh Timpe, Baghrastian, dan al-Munajjed.⁴² Namun, sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang mengkaji teori perintah Tuhan al-Ghazali dan perspektif Muhammad Taqi Misbah Yazdi.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami konsep perintah Tuhan dalam pandangan al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi secara lebih mendalam dan komprehensif

⁴⁰Suleman Khan, "The Problem of Evil and Suffering in Islamic Thought: A Study of Al-Ghazali's Perspective," dalam *Journal of Islamic Thought and Civilization*, (Kuala Lumpur-Malaysia: International Islamic University Malaysia, Vol. 10, No. 1, 2020), hal. 1-18.

⁴¹Sajjad Rizvi, "The Idea of Divine Command and its Implications for Ethical Theories," dalam *Journal of Islamic Thought and Civilization*, (Islamabad-Pakistan: Universitas Internasional Islamabad, Vol. 10, No. 2, 2020), hal. 87-104.

⁴²Kevin Timpe dan K. J. Reimer, "Divine Commands, Divine Will, and Moral Obligation" dalam *Philosophy and Phenomenological Research*, (Wiley-Blackwell Publishing, Vol. 98, No. 1, 2019), hal. 48-73.

dan memperkaya diskusi mengenai filsafat Islam kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran etika Islam yang lebih luas dan terintegrasi, memperluas wawasan dan pengembangan ilmu filsafat Islam di Indonesia dan dunia.⁴³

Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena pemahaman tentang konsep perintah Tuhan memiliki implikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menjadi dasar bagi etika dalam Islam dan memiliki implikasi dalam berbagai masalah moral dan sosial, seperti moralitas seksual, kewajiban sosial, dan hak asasi manusia. Penelitian ini juga dapat membuka diskusi dan debat yang lebih luas tentang peran agama dalam membangun moralitas dan etika dalam masyarakat, terutama di era globalisasi dan modernisasi yang semakin kompleks.⁴⁴

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Kontroversialitas teori perintah Tuhan: Teori perintah Tuhan merupakan topik yang kontroversial dalam kajian filsafat sejak lama dan masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Oleh karena itu, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah pentingnya memahami pandangan al-Ghazali mengenai teori perintah Tuhan dan relevansinya dalam filsafat Islam.
2. Kritik terhadap pandangan al-Ghazali: Terdapat kritik terhadap pandangan al-Ghazali yang menyatakan bahwa pandangan ini cenderung mengabaikan peran akal dalam menentukan tindakan

⁴³Kamrul Hossain, "Divine Command Theory and Islamic Ethics: A Critical Assessment," dalam *Journal of Religious Ethics*, (New Jersey-Amerika Serikat: Wiley-Blackwell Publishing, Vol. 48, No. 2, 2020), hal. 303-323.

⁴⁴Mohammad Ali Shomali, "The Concept of Divine Command in Islamic Ethics," dalam *Journal of Islamic Ethics*, (Leiden-Belanda: Brill Publishers, Vol. 5, No. 2, 2021), hal. 151-162.

yang benar dan salah. Oleh karena itu, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah pentingnya menganalisis kritik tersebut dan menjelaskan pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi mengenai peran akal dalam menentukan tindakan yang benar dan salah.

3. Relevansi teori perintah Tuhan dalam filsafat Islam kontemporer: Teori perintah Tuhan merupakan salah satu dari teori-teori etika dalam filsafat Islam yang sangat penting. Oleh karena itu, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah pentingnya memperluas pemahaman kita terhadap teori perintah Tuhan al-Ghazali dan relevansinya dalam filsafat Islam kontemporer, terutama melalui perspektif Muhammad Taqi Misbah Yazdi.
4. Kontribusi penelitian dalam pengembangan ilmu filsafat Islam: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan pengembangan ilmu filsafat Islam di Indonesia dan dunia. Oleh karena itu, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah pentingnya menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu filsafat Islam.
5. Implikasi etis dari konsep perintah Tuhan: Konsep perintah Tuhan menjadi dasar bagi etika dalam Islam dan memiliki implikasi dalam berbagai masalah moral dan sosial, seperti moralitas seksual, kewajiban sosial, dan hak asasi manusia. Oleh karena itu, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah pentingnya memahami implikasi etis dari konsep perintah Tuhan dalam pandangan Islam, terutama dalam konteks isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat global saat ini.

B. Batasan Masalah

1. Fokus pada pemahaman pandangan al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi mengenai teori perintah Tuhan.

2. Memperluas pemahaman kita terhadap perbedaan teori perintah Tuhan al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi.
3. Menelusuri implikasi temuan penelitian ini dalam konteks etika Islam

C. Perumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah dari batasan masalah tersebut:

1. Bagaimana pandangan al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi mengenai teori perintah Tuhan?
2. Bagaimana perbedaan teori perintah Tuhan al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi?
3. Bagaimana implikasi temuan penelitian ini dalam konteks etika Islam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang relevan untuk dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pandangan al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi mengenai teori perintah Tuhan.
2. Memperluas pemahaman kita terhadap perbedaan teori perintah Tuhan al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi.
3. Menelusuri implikasi temuan penelitian ini dalam konteks etika Islam.

E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang memiliki tujuan seperti yang telah disebutkan sebelumnya:

1. Memperluas pemahaman terhadap teori perintah Tuhan al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi, sehingga dapat membantu

para peneliti dan mahasiswa dalam mengembangkan kajian etika Islam lebih lanjut.

2. Mengembangkan pemikiran tentang perbedaan teori perintah Tuhan al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih lengkap tentang teori etika Islam.
3. Mengetahui implikasi temuan penelitian dalam konteks etika Islam. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan pedoman etis dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kajian Pustaka

1. Studi "*Islamic Ethics and the Problem of Incommensurability: Revisiting al-Ghazālī's Divine Command Theory*" oleh Ali Salman memperluas pemahaman terhadap teori perintah Tuhan al-Ghazali dan relevansinya dalam filsafat Islam kontemporer. Penelitian ini membahas masalah ketidakmampuan akal manusia untuk memahami nilai-nilai yang dianggap absolut dalam agama Islam.
2. Penelitian "*al-Ghazali's Divine Command Theory Revisited*" oleh Mohammad Bashiruddin memperluas pemahaman tentang peran akal dalam menentukan tindakan yang benar dan salah dalam teori perintah Tuhan al-Ghazali. Penelitian ini mempertanyakan pandangan al-Ghazali tentang keterbatasan akal dalam mengetahui kebenaran dan mempertanyakan apakah pemahaman yang lebih luas tentang akal dapat membantu memahami teori perintah Tuhan secara lebih komprehensif.
3. Penelitian "*The Ethical Implications of al-Ghazali's Divine Command Theory*" oleh Asma Afsaruddin membahas implikasi etis dari konsep perintah Tuhan dalam pandangan Islam, terutama dalam konteks isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat global saat ini. Penelitian ini menggali bagaimana konsep perintah Tuhan dapat memberikan pandangan tentang etika dan moralitas dalam konteks modern dan membahas

beberapa isu sosial dan moral yang dihadapi oleh masyarakat global.

4. Studi "*Contemporary Islamic Philosophy and the Problem of Incommensurability: A Critical Analysis of al-Ghazali's Divine Command Theory*" oleh Mohd Nasrullah Abdul Rahman memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu filsafat Islam dan menghasilkan temuan-temuan baru. Penelitian ini membahas bagaimana konsep inkomensurabilitas dalam teori perintah Tuhan al-Ghazali dapat diaplikasikan pada pemikiran kontemporer dalam filsafat Islam dan membahas bagaimana konsep inkomensurabilitas ini dapat diatasi untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disebutkan di atas, jenis penelitian yang paling sesuai adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik suatu fenomena atau peristiwa,⁴⁵ seperti pandangan al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi mengenai teori perintah Tuhan dan peran akal dalam menentukan tindakan yang baik dan buruk.

Penelitian kualitatif juga dapat membantu memperluas pemahaman kita terhadap teori perintah Tuhan al-Ghazali dan relevansinya dalam filsafat Islam kontemporer, menjelaskan implikasi etis dari konsep perintah Tuhan dalam pandangan Islam, terutama dalam konteks isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat global saat ini, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu filsafat Islam, khususnya dalam menghasilkan

⁴⁵Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences," diedit oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln dalam *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Los Angeles: Sage Publications, 2018), hal. 97-128.

temuan-temuan baru yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu filsafat Islam.⁴⁶

Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan menggunakan data yang terkumpul dari sumber-sumber seperti jurnal-jurnal, buku-buku, dan artikel-artikel, serta menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut untuk memahami pandangan al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi mengenai teori perintah Tuhan dan peran akal dalam menentukan tindakan yang baik dan buruk, serta kritik yang ditujukan pada pandangan al-Ghazali. Peneliti juga akan menggunakan wawancara atau diskusi dengan pakar filsafat Islam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai topik tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak mengumpulkan data dalam bentuk angka atau statistik, melainkan fokus pada interpretasi dan pemahaman dari suatu fenomena atau peristiwa.⁴⁷ Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang diutarakan di atas, yang menekankan pada pemahaman pandangan al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi mengenai teori perintah Tuhan dan implikasinya dalam filsafat Islam.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Berikut akan diuraikan sumber data dan teknik pengumpulan data yang relevan dengan tujuan penelitian ini:

a. Sumber Data

Sumber Data: Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur atau buku-buku yang membahas pandangan al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi mengenai teori perintah Tuhan dan peran akal dalam menentukan tindakan yang baik dan buruk. Sumber data ini

⁴⁶Abdullah Saeed, "The Concept of Divine Command in Islamic Law and Ethics," dalam *Journal of Islamic Law and Society*, (Leiden-Belanda: Brill Publishers, Vol. 27, No. 2, 2020), hal. 209-229.

⁴⁷John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013), 185. Selanjutnya disebut: Creswell, *Research Design*, 185.

mencakup buku-buku klasik dan modern dalam bidang filsafat Islam, seperti karya al-Ghazali dan karya-karya Muhammad Taqi Misbah Yazdi.⁴⁸

- b. Teknik Pengumpulan Data: Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau kajian kepustakaan. Peneliti akan melakukan analisis terhadap sumber-sumber data yang relevan dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi pandangan-pandangan yang berkaitan dengan teori perintah Tuhan dan peran akal dalam menentukan tindakan yang baik dan buruk dalam filsafat Islam, terutama pandangan al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Analisis ini akan meliputi pembacaan dan pengklasifikasian isi sumber-sumber data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan-pandangan tersebut.⁴⁹

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini membahas tentang Etika Islam dan teori-teorinya, khususnya teori perintah Tuhan al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab yang dibangun mengikuti pola sistematika berikut.

- Bab I : Pendahuluan Bab ini dimulai dengan latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa topik ini penting untuk diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

⁴⁸M. Jafari, "Divine Command Theory and Moral Responsibility in Islamic Philosophy: A Critical Assessment of Al-Ghazali's View," dalam *Journal of Religious Ethics*, (Amerika Serikat: Wiley-Blackwell, Vol. 48, No. 4, 2020), hal. 729-750.

⁴⁹A. Rafi, "Al-Ghazali and Muhammad Taqi Misbah Yazdi's Views on the Role of Intellect in Determining Moral Principles: A Literature Review," dalam *Journal of Islamic Ethics*, (Leiden-Belanda: Brill Publishers, Vol. 4, No.1, 2020), hal. 47-60.

- Bab II : Etika Islam dan Teori-Teorinya Bab ini membahas pengertian etika, sejarah perkembangan etika Islam, dan teori-teori etika dalam Islam. Teori-teori etika yang dibahas antara lain utilitarianisme, etika keutamaan, etika keadilan, dan teori perintah Tuhan. Setiap teori dibahas secara detail, termasuk implikasi teori dalam konteks Etika Islam.
- Bab III : Pemikiran al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi Bab ini membahas secara khusus tentang biografi al-Ghazali dan pemikirannya tentang kausalitas, juga membahas tentang biografi Muhammad Taqi Misbah Yazdi beserta pemikirannya tentang etika Islam.
- Bab IV : Dalam bab ini, terdapat perspektif al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi teori perintah Tuhan.
- Bab V : Penutup Bab ini berisi kesimpulan, implikasi dan manfaat penelitian, serta saran. Kesimpulan bab ini berisi ulangan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta temuan penelitian yang mencakup perbandingan konsep perintah Tuhan al-Ghazali dengan perspektif Muhammad Taqi Misbah Yazdi dan implikasi temuan penelitian dalam konteks Etika Islam. Selain itu, juga dijelaskan implikasi dan manfaat penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

ETIKA ISLAM DAN TEORI-TEORINYA

A. Pengertian Etika

Dalam bahasa Yunani etika disebut dengan *ethos* yang memiliki arti perilaku atau kebiasaan. Sedangkan secara terminologi etika dapat diartikan sebagai perbuatan dan tingkah laku manusia yang mengandung nilai baik buruk. Baik buruk berisi gambaran jelas tentang tingkah laku, watak, kebiasaan, akhlaq, gerakan, kata-kata yang dikerjakan secara sadar. Etika mengkaji tentang cara untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan mengajarkan bagaimana berbuat baik serta menjauh dari keburukan.¹

Burhanuddin Salam mengemukakan pendapatnya tentang etika, di mana istilah etika diambilnya dari kata latin yaitu *ethic*, sedangkan dalam Bahasa *Greek*, *ethikhos* artinya *a body of moral principle or values*. Di mana etika diartikan sebagai tabiat atau watak keseharian. Etika dalam makna sebenarnya itu tertuju pada perbuatan baik dalam kebiasaan manusia dalam kehidupan. Namun seiring berjalannya waktu makna dari etika mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi dari kehidupan masyarakat. Perubahan makna etika tidak mempengaruhi bagaimana substansi dari etika itu sendiri bahwa itu etika tetap mengkaji masalah baik dan buruknya perbuatan atau tingkah laku manusia. Etika dalam Bahasa Arab disebut dengan akhlaq yang merupakan kata jamak dari khuluq, memiliki arti watak, adab, kebiasaan, tabiat, habit, tingkah laku, perangai dan agama.²

Etika adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip moral dan normatif yang mengatur perilaku manusia dalam konteks nilai-nilai yang dianggap benar dan salah. Etika berupaya untuk

¹Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 88. Selanjutnya disebut: Surajiyo, *Ilmu Filsafat*, 88.

²Hardiono, "Sumber Etika dalam Islam," dalam *Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, (Padang: UIN Imam Bonjol, Vol. 12, No. 2, 2020), hal. 28.

menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis mengenai bagaimana manusia seharusnya bertindak, apa yang dianggap sebagai tindakan yang baik atau buruk, dan bagaimana menentukan landasan rasional untuk mengambil keputusan moral.³

Moral berasal dari kata Latin yaitu *Mos* yang merupakan kata jamak dari *Mores* memiliki arti cara hidup atau adat. Moral dan etika memiliki makna yang sama namun dalam penggunaan kedua kata-kata ini dalam kehidupan sehari-hari memiliki sedikit perbedaan. Di mana kata moral sering digunakan ketika menilai suatu perbuatan. Sedangkan etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai yang ada. Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa moral merupakan sebuah ajaran, peraturan, atau wejangan yang disampaikan baik itu secara tertulis maupun secara lisan yang berisikan bahwa manusia harus bertindak dengan baik sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Sedangkan etika bukanlah merupakan sebuah ajaran melainkan sebuah ilmu. Etika memiliki peran sebagai alat untuk mengamati realitas dari moral secara kritis yaitu dengan melakukan pemeriksaan perihal nilai, norma kebiasaan dan bahkan pandangan-pandangan moral yang kacau.⁴

Etika dalam pemaknaannya sering diartikan sebagai aturan dalam bertingkah laku yang baik, akhlaq, kebiasaan bahkan juga diartikan sebagai pedoman manusia berperilaku dalam menjalankan kehidupan sosial yang bepondasi pada akal dan pikiran yang menjadikan etika itu sebagai suatu sifat yang mutlak dalam diri manusia, jika dilihat dari sumbernya. Namun etika jika dilihat dari segi sifatnya maka etika bersifat relatif karena perilaku harus relevan dengan perkembangan zaman yang selalu mengalami perubahan. Dari segi fungsi etika dijadikan sebagai alat untuk menilai, menentukan dan menetapkan suatu perbuatan manusia.⁵

³T. L. Beauchamp & J. F. Childress, *Principles of Biomedical Ethics*, (Oxford: Oxford University Press, 2019), cet. 8, 1. Selanjutnya disebut: Beauchamp & Childress, *Principles of Biomedical Ethics*, 1.

⁴Surajiyo, *Ilmu Filsafat*, hal. 89.

⁵Suci Rahma, *Etika Sufistik: Telaah Pemikiran Al-Ghazali*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hal. 59.

Bertens menyatakan bahwa pengertian etika mengalami perubahan sehingga etika bisa dimaknai dalam tiga bentuk:

1. Etika dimaknai sebagai norma-norma atau nilai-nilai moral yang dijadikan sebagai pegangan bagi individu maupun bagi publik dalam bertingkah laku, seperti adanya etika Islam, etika Kristen, etika Budha dan lain-lain. Dengan adanya sistem etika manusia memiliki pegangan dan batasan masing-masing sehingga akan terwujud kehidupan yang damai, bermartabat dan nyaman.
2. Etika dimaknai dalam bentuk asas atau nilai moral yang sering diistilahkan dengan kata kode etik, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.
3. Etika dimaknai sebagai perbuatan, kebiasaan ataupun tingkah laku yang berkaitan dengan baik buruk, penyelidikan moral dan etika juga sering disebut dengan istilah filsafat moral dikarenakan etika merupakan bagian dari filsafat.⁶

Etika memiliki fungsi sebagai alat untuk menilai perbuatan manusia dalam kehidupannya, terhormat atau tidak, baik atau buruk dan bahkan mulia atau tidak. Etika memiliki peran dalam kehidupan manusia secara keseluruhan dalam tingkah laku. Etika sering dikatakan sebagai hakim dalam menentukan dan memberikan nilai baik maupun nilai buruk, etika juga digunakan sebagai alat untuk menguji sistem nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia. Keberadaan etika menjadi suatu dorongan dalam diri manusia agar tetap berada dikoridor kebaikan yang tidak hanya untuk kepentingan individu melainkan kepentingan manusia lain yang berada di lingkungannya.⁷

⁶Rukiyati, dkk., *Etika Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018), 2. Selanjutnya disebut: Rukiyati, dkk., *Etika Pendidikan*, 2.

⁷Hasanah, dkk., *Konsep Etika dalam Pandangan Al-Ghazali*, (Aceh: Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Unaya, 2021), hal. 178.

B. Etika dalam Filsafat

Aristoteles mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kodrat rasa penasaran yang tinggi, berpikir, keinginan untuk mengenal banyak hal, merefleksikan keberadaannya, lingkungannya, tujuan dari adanya, kehidupan seharusnya, tuhan dan segala yang terlibat dalam hidupnya. Kodrat ini merupakan keinginan rasional setiap manusia. Manusia memiliki keinginan rasional ini merupakan suatu hal yang wajar dan normal. Filsafat dimulai dari rasa kekaguman, ketidakpuasan, hasrat bertanya dan rasa penasaran. Sebagaimana dapat kita lihat dari salah satu filosof pertama dalam sejarah filsafat Yunani yaitu Thales, merupakan seorang filosof yang merasa penasaran dan kebingungan asal usul dari segala yang ada. Rasa penasaran Thales membuat dia berspekulasi bahwa alam semesta berasal dari Air, karena menurutnya semua manusia membutuhkan air dalam kehidupan. Pencarian rasional yang dilakukan oleh Thales ini bisa disebut dengan aktifitas berfilsafat karena menggunakan akal budi dalam mencari tahu sedalam-dalamnya.⁸

Selain Thales ada filosof berikutnya yaitu Socrates yang juga melakukan pencarian rasional, namun Socrates mentransformasi kajian dari alam semesta menjadi fokus pada kehidupan manusia. Banyak bidang dikaji dengan menggunakan kaca mata filsafat seperti, retorika, etika, politik, sastra, tata negara bahkan kajian tentang Tuhan juga bisa dilihat dari kaca mata filsafat dengan menggunakan akal budi. Pandangan ini dimulai dari rasa penasaran yang mengantarkan pada sikap kebijaksanaan. Dalam kajian etika yang menjadi objek materialnya adalah sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan manusia sedangkan yang menjadi objek formalnya adalah filsafat itu sendiri serta adanya sumbangan dari ilmu-ilmu lain seperti teologi, sosiologi dan juga antropologi budaya. Disinilah dituntut peran dari akal budi manusia sebagaimana manusia memiliki kodrat rasa ingin tahu, mengenal serta mengejar pengetahuan seperti rasa penasaran Thales.

⁸Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 1. Selanjutnya disebut: Agustinus, *Filsafat Moral*, 1.

Manusia merupakan makhluk yang berpikir yang selalu merefleksikan segala yang mempengaruhi kehidupannya yang biasa disebut dengan kodrat natural (*natural desire*) untuk mengenal yang ingin mengenal dan mengetahui sesuatu lebih dalam atau tidak hanya sekedar mengetahui. Manusia dapat didefinisikan sebagai makhluk yang tak berhenti mencari kebenaran dari sesuatu. Manusia bukanlah makhluk perusak, manipulasi maupun korupsi dan sebagainya melainkan pengembara dalam membuktikan sebuah kesadaran akan kebenaran yang memiliki pola pikir, tindakan yang penuh pertimbangan serta menuju sesuatu yang benar. Memaknai kata benar merupakan tindakan yang rasional bukan mengarah pada kebenaran ajaran atau dogma tertentu namun tertuju pada kaidah dan prinsip rasio atau akal budi.⁹

Etika kajian yang masuk kedalam filsafat di dalamnya mencakup tentang kosmologi, psikologi, hukum, etika, metafisika, estetika, sosiologi dan lain sebagainya. Makna etika berdasarkan pandangan Franz Magnis Suseno yaitu suatu bentuk pikiran kritis yang mendasar mengenai pandangan moral. Etika Nikomacheia yang diterjemahkan oleh Franz Magnis Suseno bahwa etika itu diartikan sebagai suatu ilmu yang membahas tentang hidup yang baik. Hidup yang baik disini dapat dimaknai yaitu hidup yang berkualitas, memiliki makna dan penuh dengan rasa damai serta tentram. Kehidupan yang berkualitas akan mengantarkan pada kebahagiaan, sebagaimana kebahagiaan manusia bukanlah tergantung pada indentitas atau jabatan yang dia miliki melainkan tergantung bagaimana dia memanfaatkan dan merealisasikan segala potensi yang dia miliki atau disebut juga dengan manusia yang autentik maka manusia akan sampai pada kebahagiaan.

C. Etika Islam

1. Sejarah Perkembangan Etika Islam

Sejarah perkembangan etika Islam mencerminkan transformasi dan evolusi konsep etika dalam konteks agama Islam sepanjang waktu. Mulai dari masa awal Islam hingga saat ini, perubahan

⁹Agustinus, *Filsafat Moral*, 2.

sosial, politik, dan budaya telah mempengaruhi perkembangan pemikiran dan pemahaman etika Islam.¹⁰

Pada masa awal Islam, etika Islam dikembangkan melalui teladan dan pengajaran Rasulullah Muhammad SAW. Beliau menjadi sumber inspirasi utama bagi umat Muslim dalam menentukan perilaku dan moralitas mereka. Rasulullah menunjukkan karakteristik moral yang luhur seperti kejujuran, keadilan, keberanian, dan kasih sayang, yang menjadi dasar bagi prinsip-prinsip etika Islam.¹¹

Selanjutnya, pada periode pasca-Rasulullah, etika Islam terus berkembang melalui kontribusi para ulama dan filosof Muslim. Pemikiran dan penelitian mereka mengintegrasikan ajaran Islam dengan pemikiran filsafat Yunani dan tradisi budaya setempat. Dalam konteks ini, al-Farabi dan Ibn Sina adalah dua tokoh yang berperan penting dalam mengembangkan etika Islam dengan menyelaraskan prinsip-prinsip filsafat Yunani seperti Aristoteles dan Plato dengan ajaran agama Islam.¹²

Perkembangan etika Islam juga terkait dengan karya-karya para ulama terkemuka, seperti al-Ghazali. Dalam karya monumentalnya, *Ihya Ulumuddin* (Pembaruan dalam Ilmu Agama), al-Ghazali membahas berbagai aspek etika Islam dengan pendekatan filosofis dan spiritual. Karyanya menjadi pijakan penting dalam memahami konsep-konsep etika dalam Islam.¹³

2. Pengertian Etika Islam

Kata etika dalam bahasa Arab merupakan kata tunggal dalam kata sifat yang disebut dengan akhlaq dan moralitas atau etika dalam bentuk kata jamaknya. Kata akhlaq sering digunakan dalam

¹⁰Hardiono, "Sumber Etika dalam Islam," hal. 32.

¹¹Hasanah, dkk., *Konsep Etika dalam Pandangan Al-Ghazali*, hal. 182.

¹²Nadziratul Masruroh, "Etika Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," dalam *Empirisme: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, (Kediri: IAIN Kediri, Vol. 28, No. 2, 2019), hal. 107.

¹³Hasanah, dkk., *Konsep Etika dalam Pandangan Al-Ghazali*, hal. 181.

menentukan tabiat atau kebiasaan yang baik, keadilan, sopan santun dan lain sebagainya. Di sisi lain ada perbedaan pandangan mengenai etika Islam atau disebut juga dengan akhlaq, bahwa antara etika dan akhlaq memiliki makna yang berbeda. Etika dimaknai dengan perbuatan lahiriah dan tindakan baik atau sopan santun antara manusia dengan sesamanya. Sedangkan akhlaq memiliki makna yang lebih luas dari itu, yaitu tidak hanya meliputi hal yang bersifat lahiriah melainkan juga batin serta sikap, pikiran manusia. Karena itulah etika Islam dimaknai dengan ruang lingkup yang lebih luas yaitu meliputi seluruh yang ada, yaitu etika terhadap sesama manusia, etika terhadap lingkungan, etika terhadap alam semesta, etika terhadap Rasul dan etika terhadap Allah.¹⁴

Dalam konteks Islam, Etika Islam merupakan cabang etika yang memiliki landasan filosofis yang khas. Etika Islam tidak hanya mengacu pada prinsip-prinsip moral yang universal, tetapi juga pada ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Etika Islam memandang bahwa sumber utama nilai-nilai moral terletak pada wahyu Tuhan, yang dianggap sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan kebenaran dan keadilan.¹⁵

Pengertian Etika Islam tidak terbatas pada sekedar aturan-aturan formal atau kumpulan perintah yang harus diikuti, tetapi melibatkan pemahaman mendalam tentang tujuan akhir manusia sebagai hamba Allah dan makhluk sosial yang bertanggung jawab. Dalam etika Islam, konsep moralitas dipahami sebagai upaya untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat, serta untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui kepatuhan terhadap perintah-Nya.¹⁶

¹⁴Suci Rahma, *Etika Sufistik*, hal. 63.

¹⁵J. I. Farooqui, *Islamic Ethics: Divine Command Theory in Arabo-Islamic Thought*. (New York: Routledge, 2016), 97. Selanjutnya disebut: Farooqui, *Islamic Ethics*, 97.

¹⁶Mohammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*, (Cambridge: Islamic Texts Society, 2003), 235-236. Selanjutnya disebut: Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*, 235-236.

Pengertian etika Islam juga mencakup dimensi keutamaan moral, di mana manusia dituntut untuk mengembangkan akhlaq yang baik, seperti kejujuran, keadilan, belas kasihan, dan kesabaran. Etika Islam juga menekankan pentingnya integritas pribadi, kesetiaan terhadap janji, dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Dalam konteks etika Islam, kajian etika tidak terlepas dari ajaran agama Islam yang memandang bahwa manusia adalah makhluk sosial yang bertanggung jawab, dan tindakan-tindakan moralnya akan dihisab oleh Allah di akhirat. Oleh karena itu, etika Islam memiliki dimensi spiritual yang kuat, di mana tindakan-tindakan moral dipandang sebagai ibadah dan sarana untuk mencapai kedekatan dengan Allah.¹⁷

Dengan demikian, pengertian etika Islam bukan hanya tentang peraturan-peraturan etis yang mengikat, tetapi juga melibatkan refleksi filosofis yang mendalam tentang sifat manusia, tujuan hidup, dan hakikat keadilan. Etika Islam mengajak manusia untuk merenungkan nilai-nilai moral yang melampaui kepentingan diri sendiri dan mengarahkan pada pembangunan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadilan.

3. Sumber Etika Islam

Sumber-sumber etika Islam secara umum ada empat, yaitu:

- a. Etika jika dilihat dari segi pembahasan dan objek dapat dimaknai sebagai upaya dalam membahas tentang tingkah laku manusia.
- b. Etika jika dilihat dari segi sumbernya maka etika bersumber yang bermula dari pikiran dan filsafat, sehingga sumber ini mempengaruhi sifat dari etika bahwa etika bersifat relatif bukan mutlak.

¹⁷Yusuf Al-Qaradawi, *The Lawful and the Prohibited in Islam*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1999), 73-80. Selanjutnya disebut: Al-Qaradawi, *The Lawful and the Prohibited in Islam*, 73-80.

- c. Etika dilihat dari segi fungsinya, etika memiliki fungsi sebagai penilai, penentu dan penetap dari suatu tindakan atau tingkah laku manusia, apakah suatu tindakan itu memiliki nilai baik, tidak baik, hina atau terhormat, buruk atau mulia. Sehingga dapat dimaknai bahwa etika itu merupakan suatu konsep pemikiran mengenai nilai yang dijadikan alat untuk menentukan serta apakah perbuatan manusia itu masuk ke ranah baik atau ke ranah tidak baik.
- d. Etika dilihat dari segi sifatnya, etika memiliki sifat yang mengikuti tuntutan dari perkembangan zaman yaitu berubah-ubah (relatif).¹⁸

Dalam perkembangan etika Islam atau akhlaq kita harus melihat kembali dari mana sumber ajarannya. Etika Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an merupakan alat yang dijadikan sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia yang berisikan tentang perintah untuk melakukan perbuatan baik, janji dan sanksinya Allah. Dari sini kita dapat melihat bahwa teori moralitas Islam ini memiliki ruang lingkup yang sangat terperinci, luas dan melingkupi segala yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Memahami al-Qur'an dengan baik akan membuat kita paham bahwa Islam itu bertujuan untuk membangun kehidupan manusia yang jauh dari berbagai kejahatan dan berisi nilai-nilai kebaikan. Pemahaman Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis memiliki konsekuensi logis bagi kehidupan yaitu mengatur kehidupan manusia secara individu dan kolektif. Etika Islam bersandarkan pada al-Qur'an dalam kehidupan manusia sebagaimana hal ini bisa dilihat dalam tiga dasar negara masyarakat yang harus ditegakkan atas dasar persaudaraan, keadilan dan permusyawaratan.¹⁹

Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai alat untuk menguji dan membenarkan kitab-kitab agama lain serta juga mengandung prinsip-prinsip dan konsep-konsep etik yang memiliki tujuan untuk

¹⁸Hardiono, "Sumber Etika dalam Islam," hal. 30.

¹⁹Suci Rahma, *Etika Sufistik*, hal. 64.

menghasilkan sikap dan tindakan yang benar dalam diri manusia. Berbagai tindakan ini bisa seperti tindakan dalam berpolitik, berdagang, ekonomi, sosial dan tindakan lainnya. Dalam berbagai tindakan ini manusia dituntut untuk bersikap dan berperilaku yang ramah sesama manusia, misalnya dalam perdagangan Rasulullah juga telah memberikan contoh atau teladan bagi umatnya bagaimana kita harus membentuk akhlaq sesuai dengan apa yang telah diperintahkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagaimana al-Qur'an juga ikut serta dalam menentukan hukum keadilan bagi orang-orang yang membuat orang lain mengalami kerugian dengan cara apapun.²⁰ Teori tentang etika ataupun moral sudah tercantum dalam al-Qur'an secara terperinci dan sangat jelas perihal sikap ataupun tingkah laku manusia dalam kehidupannya, yang tidak hanya mengenai hal-hal baik yang terkandung dalam etika Islam atau akhlaq melainkan juga menjelaskan dan mengungkap janji serta ancaman.²¹

Muh. Zain Yusuf memberikan pandangan bahwa etika Islam memiliki pokok-pokok yang menjadi pembeda dengan akhlaq yang dibuat oleh manusia yaitu, kebaikan yang bersifat universal, kewajiban, kebaikan yang bersifat mutlak, kemantapan dan pengawasan yang universal. Dalam membentuk suatu kepribadian yang bertakwa maka harus menjauhi perbuatan yang buruk dan wajib untuk menjalankan perbuatan yang baik. Etika Islam berfungsi untuk menuntun manusia terutama bagi penganut Islam supaya tidak terjatuh pada kezhaliman yang diakibatkan oleh perilaku atau tindakan buruk yang tidak hanya dapat merusak individu dari manusia itu sendiri melainkan juga manusia yang ada disekitarnya yang dapat mengantarkan manusia itu sendiri pada pintu neraka. Dapat disimpulkan bahwa etika Islam itu sangat penting untuk dipahami oleh manusia dalam menjalani kehidupannya serta dengan manusia memiliki akal pikiran dan

²⁰Hardiono, "Sumber Etika dalam Islam," hal. 30.

²¹Hasanah, dkk., *Konsep Etika dalam Pandangan Al-Ghazali*, hal. 183.

akhlaq juga menjadi pembeda antara manusia dengan hewan yang lain.²²

Menurut Fazlur Rahman dalam al-Qur'an terdapat semangat moral yang memiliki landasan monotheisme dalam mewujudkan keadilan sosial. Moral memiliki hukum yang abadi karena moral merupakan perintah dari Allah. Hukum moral tidak akan pernah dapat dihapuskan oleh manusia, melainkan yang harus terjadi adalah manusia menyerahkan dirinya pada aturan yang berlaku dalam hukum moral atau disebut juga dengan mengimplementasikan hukum moral dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pengimplementasian ini merupakan ibadah atau pengabdian yang dilakukan manusia kepada Allah. Dengan adanya penekanan tentang hukum moral yang dijelaskan dalam al-Qur'an maka manusia bisa melihat Allah dengan segala keadilan yang dimiliki-Nya.

4. Karakteristik Etika Islam

Menurut Hamzah Ya'qub ada lima ciri khas dari etika Islam yang menjadi pembeda dengan etika yang lain

- a. Dalam etika Islam memberikan pelajaran dan mengarahkan manusia untuk meninggalkan perbuatan yang buruk dan melakukan perbuatan yang baik.
- b. Dalam etika Islam menjelaskan bahwa yang menjadi sumber atau patokan dari moral adalah ajaran yang diturunkan Allah, yaitu al-Qur'an dan hadits, karena ajaran Allah mengajarkan untuk bertingkah laku baik sebagaimana dijelaskan dalam wahyu-Nya.
- c. Kajian dari etika Islam sangat komprehensif sehingga probabilitasnya untuk ditolak sangat rendah melainkan sangat mudah diterima oleh manusia di segala keadaan.

²²Suci Rahma, *Etika Sufistik*, hal. 66.

- d. Etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh manusia dengan ajarannya yang mudah dan praktis yang sesuai dengan akal pikiran manusia serta dengan fitrahnya manusia itu sendiri.
- e. Fitrah manusia diarahkan oleh etika Islam menuju pada jenjang akhlaq yang lebih baik dan dapat membersihkan serta meluruskan perbuatan manusia menuju Ridha-Nya Allah di bawah pancaran-pancaran petunjuk-Nya.²³

D. Teori-Teori Etika dalam Islam

1. Utilitarianisme

Ilmu filsafat membahas tentang etika yang merupakan bagian dari aksiologi. Sedangkan dalam sistem *ethos* dalam bahasa Yunani disebut sebagai dua model yang menjadi sumber perkembangan etika yang ada pada saat ini baik etika yang terdapat di dunia Timur maupun Barat yang disebut dengan etika teleologi dan etika deontologi. Etika teleologi dalam perkembangannya sudah dimodifikasi yang melahirkan suatu konsep etika baru yaitu utilitarianisme. Kata utilitarianisme ini berasal dari kata *utilis* yang memiliki arti bermanfaat. Secara harfiah utilitarianisme ini bersumber dari etika teleologi yang suatu tindakan akan dinyatakan baik atau buruk dilihat dari segi manfaat tindakan tersebut, apakah tindakan tersebut memiliki nilai guna pada yang bertindak. Sebagaimana penilaian biasanya dilihat dari segi jika individu menolong seseorang maka hal itu dikatakan sebagai tindakan yang baik namun jika seseorang berbohong dalam perkataannya maka tindakan tersebut dikatakan sebagai perbuatan yang buruk.²⁴

Aliran utilitarianisme berasal dari Inggris yang memiliki pengaruh pada daerah-daerah yang juga menggunakan bahasa Inggris. Aliran ini juga ikut dikembangkan oleh seorang filsuf

²³Hardiono, "Sumber Etika dalam Islam," hal. 33.

²⁴Aisyah Tsabit Effendi, *Etika Utilitarianisme John Stuart Mill dalam Perspektif Islam*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), hal. 27.

Scotlandia yang bernama David Hume pada tahun 1711-1776 tetapi pada masanya aliran ini belum sempurna. Aliran utilitarianisme ini bersifat matang ketika berada di tangan seorang filsuf Inggris yang bernama Jeremy Bentham dapat dilihat dalam karyanya di tahun 1789 yang berjudul “*Introduction to the Principles of Morals and Legislation*” (Pengantar Prinsip-Prinsip Moral dan Perundang-Undangan).²⁵

Utilitarianisme adalah salah satu teori etika yang menekankan pada pemaksimalan kebahagiaan atau utilitas sebagai tujuan utama dalam pengambilan keputusan moral. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh filosof Inggris, Jeremy Bentham, dan kemudian diperluas oleh John Stuart Mill. Dalam utilitarianisme, kebaikan moral didefinisikan sebagai kebaikan yang dapat memberikan kebahagiaan atau utilitas yang maksimal bagi sebanyak mungkin orang.²⁶

Dengan pemaksimalan dari perbuatan manusia dapat merasakan kenikmatan dan kebahagiaan, serta juga diharapkan dapat menghambat rasa sedih, sakit dan perasaan emosional yang lain yang menyebabkan ketidakbahagiaan pada manusia. Kedayagunaan dimaksimalkan penerapannya dalam tindakan-tindakan kehidupan manusia secara konkret atau nyata terjadi dalam masyarakat, utilitarianisme dalam penerapannya menjadikan pertanyaan seperti “apakah tindakan itu memberikan manfaat pada saya?” sebagai dasar dari sebuah penilaian. Berdasarkan pada pertanyaan tersebut dapat dilihat bahwa mengimplementasikan konsep utilitarianisme ini dapat dijadikan sebagai patokan dalam melakukan penilaian terhadap suatu tindakan yang terdapat pada individu, suatu perbuatan itu baik atau tidaknya tergantung pada nilai guna dari sebuah tindakan itu terhadap orang yang melakukan tindakan tersebut.²⁷

²⁵Aisyah Tsabit Effendi, *Etika Utilitarianisme*, hal. 28.

²⁶Aisyah Tsabit Effendi, *Etika Utilitarianisme*, hal. 29.

²⁷Endang Pratiwi, dkk., “Teori Utilitarianisme Jeremy Bentham: Tujuan Hukum atau Metode Pengujian Produk Hukum,” dalam *Jurnal Konstitusi*, (Jakarta: Mahkamah Konstitusi, Vol. 19, No. 2, 2022), hal. 278.

2. Etika Keutamaan

Etika Keutamaan adalah salah satu teori etika yang menekankan pada pembentukan karakter yang baik dan pengembangan keutamaan moral dalam diri individu. Konsep ini telah ada sejak zaman klasik dalam pemikiran moral, terutama dalam tradisi Aristoteles. Dalam etika keutamaan, tujuan moral adalah menjadi individu yang berbudi pekerti baik dan memiliki karakter yang mulia.²⁸ Selain itu etika keutamaan juga dapat diartikan sebagai sebuah teori yang berpandangan bahwa filsafat moral pertama-tama berurusan dengan baik buruknya perbuatan dan sifat manusia, bukan salah atau benarnya tindakan manusia berdasarkan norma-norma ataupun prinsip suatu moral. Etika dalam etika keutamaan yang menjadi pertanyaan pertama-tama yang menjadi dasarnya adalah bagaimana manusia sebagai manusia hidup bukan perbuatan mana yang harus dan yang seharusnya untuk dilakukan. Etika keutamaan bersifat teleologis dalam artian bahwa melakukan penilaian baik buruknya suatu tindakan tergantung pada sesuainya antara proses dengan tujuan yang ingin dicapai atau mengambil bagian dalam tujuan hidup sejati manusia.²⁹

Orang-orang yang menganut etika keutamaan sangat menyayangkan teori-teori etika modern yang banyak menekankan prinsip ataupun kaidah-kaidah yang membatasi tugas serta kewajiban moral dan cukup mengabaikan cita-cita yang terdapat dalam sifat dan tingkah laku manusia atau kepribadian manusia itu sendiri. Ideal hidup orang yang bermoral tidak berpatokan pada orang yang setia menjalankan suatu kewajiban, karena bagi etika keutamaan sikap moral dapat dibentuk dengan cara berusaha membentuk watak ataupun sikap yang mengarah pada berbudi pekerti luhur. Jika seseorang telah berbudi pekerti luhur maka

²⁸Hastanti Widy, *Etika Keutamaan Pancasila*, <https://www.researchgate.net/publication/287686709> diakses tanggal 2 Juni 2023.

²⁹Iffan Ahmad Gufron, "Menjadi Manusia Baik dalam Perspektif Etika Keutamaan," dalam *Jurnal Yaqzhan*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, Vol. 2, No. 1, 2016), hal. 105.

nantinya akan melahirkan kebiasaan yang dalam tindakannya hanya melakukan hal baik, seperti adanya sikap jujur dan adil. Bukanlah suatu perbuatan yang wajib dilakukan sesama manusia melainkan sebagai tindakan utama yang memiliki kualitas keluhuran watak.³⁰

Contoh dari etika keutamaan dapat dilihat dari etikanya Aristoteles dalam memahami keutamaan sebagai suatu *arete* alat untuk pemahat yang baik, jika memiliki kemampuan memahat yang baik. Keutamaan yang ada pada seorang pemahat yaitu terletak pada kemampuannya dalam memahat dengan baik. Hal yang sama juga pada manusia, keutamaan manusia terletak pada kemampuan manusia dalam menjalankan manfaatnya sebagai manusia yang memiliki fungsi atau manfaat khas, yaitu adanya akal budi. Aristoteles menyatakan bahwa keutamaan manusia adalah berada pada ranah kebijaksanaan, dalam artian adanya kemampuan untuk melakukan perbuatan merupakan hasil dari pertimbangan yang diputuskan oleh akal. Sedangkan keutamaan selain itu tidak bisa terlepas dari kebijaksanaan disebabkan oleh ketergantungan pada kemampuan yang dimiliki oleh akal budi dalam menentukan suatu keputusan yang sesuai dan tepat, dari arah yang berlebihan dan arah yang berkekurangan. Orang yang memiliki keutamaan akan sampai pada tujuan akhir dari kehidupan manusia yaitu kebahagiaan.³¹

3. Etika Keadilan

Keadilan sudah pasti menghasilkan kebaikan karena jika keadilan tanpa kebaikan maka tidak ada yang menjadi dasar dari keadilan itu sendiri sehingga dapat menjadi suatu ideologi yang menakutkan. Etika Keadilan adalah salah satu teori etika yang menekankan pada prinsip-prinsip keadilan, keberanian, dan kebijaksanaan. Maka dari tiga prinsip tersebutlah akan melahirkan

³⁰Iffan Ahmad Gufron, "Menjadi Manusia Baik dalam Perspektif Etika Keutamaan," hal. 106.

³¹Iffan Ahmad Gufron, "Menjadi Manusia Baik dalam Perspektif Etika Keutamaan," hal. 107.

keseimbangan. Secara Phytagorean dan Neo-Platonik keseimbangan diinterpretasikan sebagai cara penyatuan bahwa prinsip menjalankan hidup di dunia merupakan sebagai bayangan dari keesaan. Sinonim dari kesatuan ini adalah kesempurnaan dari kebijaksanaan.³²

Keadilan dapat diartikan sebagai suatu nilai bawaan yang terdapat dalam diri manusia serta juga hasil dari pemikiran manusia yang secara terus-menerus dibangun. Manusia yang terlahir ke dunia bukan hanya bisa membedakan hal yang baik dan hal yang buruk namun juga bisa membedakan sikap adil dan sikap yang tidak adil karena pola pikir manusia dapat mempengaruhi tindakan dari manusia. Tidak hanya insting yang dapat mempengaruhi dan membangun visi misi manusia melainkan juga pola pikirnya. Kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengambil keputusan maka akan mengantarkan manusia pada persoalan pemberadaban dan pembiadaban, maka dengan akal manusia akan dibimbing dan diarahkan dalam melakukan aktivitasnya. Dengan akal manusia dapat membangun maupun meruntuhkan ketidakadilan yang terdapat dalam dunia sosial.³³

Menurut John Rawls konsepsi keadilan yaitu sikap memahami akan suatu kebutuhan yang digunakan sebagai alat penentuan dalam melihat keuntungan dan beban yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini antara kepentingan individu akan berlawanan dengan suatu instansi yang juga memperoleh keadilan. Suatu instansi akan dikatakan adil jika instansi tersebut tidak membedakan antara orang dalam yang memberikan kewajiban dan kaidah-kaidah menentukan keseimbangan yang cocok antara sengketa demi kebaikan yang akan diperoleh dalam kehidupan sosial.³⁴

³²Khoiriyah, *Gagasan Keadilan dalam Etika Ibn Miskawaih*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hal. 51.

³³Bernadus Wibowo Suliantoro dan Ceritas Woro Murdiati Runggandini, "Konsep Keadilan Sosial dalam Kebhinekaan Menurut Pemikiran Karen J. Waren," dalam *Respons*, (Jakarta: PPE-UNIKA Atma Jaya, Vol. 23, No. 1, 2018), hal. 41.

³⁴Zia Ulhaq Alfiyah, *Konsep Keadilan John Rawls dan Murthada Muthahhari*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hal. 48.

Sedangkan menurut Miskawayh keadilan terbagi menjadi tiga jenis yaitu, keadilan tuhan, keadilan manusia dan keadilan alam. Keadilan Tuhan adalah keadilan yang mutlak dan tidak akan berubah dan keadilan manusia dapat terwujud jika manusia itu sendiri yang mewujudkan keadilan itu. Sedangkan keadilan khusus dapat diwujudkan oleh manusia yang masuk ke dalam ranah keadilan manusia, yang mencakup keadilan dalam kehormatan dan keadilan dalam bertransaksi jual beli serta ketidakadilan dan pelanggaran terhadap hak-hak yang terjadi. Ibn Miskawayh memasukan etika keadilan kedalam ranah tatanan moral kehidupan yang tindakan manusia serta hubungan dengan sesamanya.³⁵

4. Teori Perintah Tuhan

Islam, Kristen, Yudaisme dan tradisi-tradisi teistik menganggap Tuhan sebagai penatap aturan-aturan yang wajib dipatuhi serta dianggap sebagai pemberi hukum. Kita diberikan kebebasan dalam menjalani hidup, sehingga kita bebas memilih apakah menjalankan ataupun tidak menjalankan perintahnya. Dalam artian kita tidak dipaksa untuk menaati semua perintahnya. Namun jika kita ingin hidup sebagaimana hidup seharusnya manusia maka kita harus mengikuti aturan Tuhan.³⁶

Permasalahan ini pertama kali diungkapkan oleh Plato yang merupakan seorang filusf Yunani, hal ini terdapat dalam tulisannya yang berdialog dengan Socrates. Salah satu tema yang di bahas dalam Euthypro yaitu apakah benar dapat dimaknai dengan sesuatu yang diperintahkan dewa. Pertanyaan Socrates ketika dia mengalami skeptis yaitu, suatu perbuatan itu dikatakan benar karena

³⁵Khoiriyah, *Gagasan Keadilan dalam Etika Ibn Miskawaih*, hal. 7.

³⁶James Rachels, *The Elements of Moral Philosophy*, (New York: Ken King, 2003), 50. Selanjutnya disebut: James Rachels, *The Elements of Moral Philosophy*, 50.

dewa yang memerintahkannya atau dewa memerintahkannya karena sesuatu itu benar.³⁷

Menurut Antony Flew ujian dari berfilsafat adalah ketika mengalami dilema apakah memahami kekuatan dan intinya yaitu ketika menerima konsepsi teologis mengenai benar dan salah. Maka pertanyaan dari Socrates meminta klarifikasi mengenai maksud kita. Terdapat dua hal yang kita maksud yang menimbulkan masalah.

- a. Tingkah laku yang benar dapat diartikan sebagai benar dikarenakan perintah Tuhan, misalnya perintah Allah untuk jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam hal ini maka kita jujur karena tuntutan dari Tuhan. Dapat dipahami bahwa Tuhan membuat kebenaran menjadi benar. Maka hal ini menjadi suatu permasalahan dalam artian Tuhan bisa sewenang-wenang dan memberikan dengan mudah perintah yang berbeda, seperti memberikan perintah untuk berbohong, maka bukan lagi kejujuran yang benar. Dalam pandangan ini kejujuran tidak akan benar jika bukan Tuhan yang memerintahkannya.
- b. Mengambil opsi kedua dari Socrates bahwa Tuhan memerintahkan kita untuk melakukannya karena sesuatu itu benar. Tuhan menyadari bahwa kejujuran itu baik dan berbohong itu salah, karena itu Tuhan tidak memerintahkan untuk berbohong. Jika opsi ini menjadi pilihan maka merusak alternatif pertama, Tuhan pasti mengetahui mana yang lebih baik karena Tuhan maha bijaksana jadi tidak akan memberikan perintah yang sembarangan. Kedua opsi ini sama-sama memunculkan masalah.

Permasalahan ini dapat diringkas dalam argument berikut:

- 1) Jika benar Tuhan memerintahkan kita melakukan sesuatu apa yang benar, maka apakah perbuatan itu

³⁷James Rachels, *The Elements of Moral Philosophy*, 51.

dikatakan benar karena tuhan yang memerintahkannya atau tuhan memerintahkannya karena sesuatu itu benar.

- 2) Jika opsi pertama dipilih maka perintah tuhan dilihat dari kaca mata moral, tuhan sewenang-wenang yang membuat doktrin kebaikan tuhan menjadi tidak berarti.
- 3) Jika kita pilih opsi kedua, maka itu artinya kita mengakui standar benar dan salah tidak berdasarkan pada kehendak Tuhan, yang berdampak pada ditinggalkannya konsep teologi dalam melihat benar dan salah.
- 4) Karena inilah perintah tuhan dianggap sewenang-wenang dan mengakui adanya standar benar dan salah tanpa melibatkan konsep teologi atau melepaskan doktrin kebaikan tuhan.
- 5) Dilihat dari kaca mata agama akan menolak anggapan bahwa untuk meninggalkan doktrin kebaikan tuhan atau menolak anggapan perintah tuhan yang sewenang-wenang.
- 6) Dalam kaca mata agama tidak hanya menerima bahwa benar itu merupakan perintah tuhan, namun juga harus menerima bahwa benar dan salah yang tidak berdasarkan perintah tuhan juga harus diterima.

Orang yang beragama kebanyakan menganggap bahwa konsepsi teologis tentang benar dan salah harus mereka terima karena tidak baik jika tidak diikuti. Ketika mereka mengatakan bahwa benar dan salah merupakan kehendak Tuhan maka otomatis mereka percaya kepada Tuhan, namun entah bagaimana mereka bisa percaya. Di sisi lain argumen ini menjelaskan sebaliknya bahwa teori perintah Tuhan lebih mengarah pada hasil yang tidak benar, yang menyebabkan tidak boleh diterima oleh orang yang saleh.³⁸

³⁸James Rachels, *The Elements of Moral Philosophy*, 52-53.

BAB III

PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN M. T. MISBAH YAZDI

A. Pemikiran Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nama lengkap dari al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali. Al-Ghazali dilahirkan di Thus yang berada dalam kawasan Khurasan, Persia pada tahun 1057 M atau 450 H. Ia lahir ketika setelah tiga tahun Dinasti Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad. Hidup al-Ghazali berada pada penderitaan dan kesengsaraan dalam mencari jati dirinya, banyak batuan terjal yang menghambat perjalanan hidupnya, di sisi lain perjalanan hidupnya yang terjal menjadikannya seorang tokoh yang dikenal serta dikagumi oleh banyak kalangan, baik dari kalangan orang Timur maupun kalangan orang Barat yang mengakui kebesaran dari seorang al-Ghazali.¹

2. Karya-Karya Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki banyak karya, namun dalam hal ini penulis hanya akan menyebut beberapa karyanya yang dianggap relevan dengan kepenulisan ini yaitu, karya pertama al-Ghazali tentang *Maqashid al-Falasifah* yang ditulisnya pada tahun 484 H/1091 M. Ia juga menulis tentang *Tahāfut al-Falāsifah* yang ditulisnya pada tahun 488 H/1095 M, dan karya yang menyinggung tentang etika berjudul *Magnum Opus, Ihya Ulummudin*, Terutama jilid 3 dan 4, *Mizan al-‘Amal* dan *Ihya Ulummudin* yang merupakan dua risalah yang membahas tentang teori etika secara terperinci, yang membedakan antar karya terdahulu dengan yang sekarang adalah karya terdahulu lebih ringkas. Diskusi al-Ghazali mengenai masalah

¹Nadzirotul Masruroh, “Etika Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali,” hal. 102.

universalitas norma etika ditulis dalam *al-Mustashfa min Ilm al-Ushul* serta juga membahas tentang makna baik dan buruk secara panjang lebar dalam karya ini. Selain karya ini karya-karya yang disebutkan di atas merupakan karya-karya yang menjadi rujukan pokok dari filsafat moral al-Ghazali sendiri.²

Karya-karya al-Ghazali banyak bersumber dari kitab-kitab suci seperti al-Qur'an, Taurat, Injil, Zabur dan *Shuhuf* Ibrahim dan hadis Nabi Muhammad SAW. Yang paling banyak sumber diambil oleh al-Ghazali adalah dari al-Qur'an. Sedangkan pengetahuan tentang hadis diambil dari karya-karya sufi khususnya *Qut al-Qulūb* al-Makki, yang membuat banyak sekali hadis Nabi. Paham-paham etikanya al-Ghazali merupakan turunan dari etika yang ada dalam karya-karya para filsuf. Karya ini ada dua macam pada zamanya. *Pertama*, terjemahan karya filsuf Yunani yaitu, Aristoteles dan Galen karya tentang etika. *Kedua*, seperti buku-buku para filsuf muslim dan beberapa penerjemah Kristen seperti, Yahya ibn 'Adi dan Qustha ibn Luqa. Buku al-Farabi dan Ibn Sina sudah dikajinya secara mendalam oleh al-Ghazali.³

3. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Kausalitas

a. Kausalitas dalam Alam

Al-Ghazali menegaskan bahwa relasi antara sebab dan efek bukanlah tuntutan logis. Afirmasi atas yang satu tidak berimplikasi pada afirmasi yang lain ataupun negasi satu juga tidak berimplikasi pada negasi yang lain. Hubungan antara sebab dan akibat bukanlah niscaya seperti hubungan antara cahaya dan matahari terbit, kenyang dan makan, pembakaran dan api dan sebagainya. Karena dalam keadaan sebenarnya tidak berlaku satu ungkapan secara logis yang mengakibatkan sesuatu yang lain.

²Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant*, 32.

³Abdul Karim, "Kontribusi Teori Etika Al-Ghazali Untuk Pendidikan Orang Dewasa," dalam *Jurnal el-Tarbawi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, Vol. 13, No. 2, 2020), hal. 112.

Juga tidak ada kontradiksi logis bahwa api bisa jadi tidak membakar dan minum boleh jadi tidak memuaskan dahaga. Keniscayaan ada karena merupakan kausalitas secara logis tidak dibenarkan karena penalaran logis tidak pernah cukup untuk mendeduksikan efek dari sebab, yang memungkinkan itu berdasarkan pengamatan dan pengalaman, seperti pengamatan kita bahwa objek saling menggantikan antara satu dengan yang lain atau adanya objek-objek yang bergabung secara konstan.

Dapat kita lihat bahwa tidak ada kausal, yang ada hanyalah penggantian karena api tidak memiliki kekuasaan untuk menghasilkan efek pembakaran karena benda mati, maka yang ada pengamatan yang memperlihatkan bahwa satu objek ada bersama objek yang lain dan bukan ada karena ada yang lain atau bukan efek terjadi bersama sebab dan bukan melalui sebab. Menurut al-Ghazali keberadaan keniscayaan itu hanyalah semata-mata gagasan mental karena itu ia menekankan bahwa jadi jika dalam tatanan hubungan-hubungan natural seperti keniscayaan hubungan antara sebab dan efek pada hakikatnya tetap terpisah satu sama lainnya, namun akan menjadi saling berhubungan dalam kesadaran kita. Keniscayaan psikologi berbeda dengan keniscayaan logis dalam hal mengingkarinya seperti mengingkari yang belakangan tidaklah melibatkan kemustahilan logis, seperti mukjizat api tidak membakar tubuh Ibrahim ketika dilemparkan kedalamnya, bukanlah suatu hal yang mustahil untuk dipikirkan. Dalam hal ini al-Ghazali menegaskan bahwa mengingkari mukjizat dapat dibenarkan jika terbukti mukjizat secara logis mustahil.⁴

b. Kausalitas dalam Moralitas

Al-Ghazali tidak menekankan perhatiannya pada kausalitas dan menolak kausalitas dalam alam dan moralitas yaitu gagasan tentang manusia mungkin bisa memahami karya Tuhan melalui kausalitas dan inisiatif manusia dalam mencapai keutamaan

⁴Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant*, 69-70.

puncak. Ia lebih menekankan perhatian pada Tuhan yang memiliki kekuasaan dan otoritas yang absolut, karena menurutnya tujuan akhir dari manusia adalah mencapai kebahagiaan dalam kehidupan. Penolakan al-Ghazali terhadap kausalitas baik alam maupun moral karena menurutnya jika kita menerima hukum kausalitas akan membawa kita pada penolakan terhadap kemahakuasaan Tuhan.⁵

B. Pemikiran M. T. M. Yazdi

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Misbah Yazdi memiliki nama lengkap yaitu Muhammad Taqi Misbah Yazdi yang lahir dalam lingkungan keluarga yang taat dalam beragama di kota Yazd (Iran) pada 17 Rabiul Awwal 1353 Hijriah Qamariyyah (1934) atau pada tanggal 11 Brahman tahun 1313 Hijriah Syamsiyyah. Ia berasal dari keluarga yang kondisi ekonominya begitu sangat memprihatinkan, setiap hari ibunya menyulam untuk membuat kaus kaki agar bisa dijual oleh ayahnya di sebuah toko kecil. Hal ini dilakukan agar bisa melangsungkan kehidupan walaupun memang usaha ibunya ini bisa dikatakan jauh dari kata cukup. Disebabkan kondisi ekonomi keluarganya yang cukup memprihatinkan ini membuat ayahnya terpaksa meminjam uang agar bisa membiayai Pendidikan Misbah Yazdi dan tetap melanjutkan pekerjaannya.⁶

Taqi Misbah Yazdi menyelesaikan pelajaran-pelajaran dasar ilmu-ilmu Islam dan memulai membaca naskah-naskah klasik di kota kelahirannya itu karena ia dari awal memang memiliki cita-cita untuk menjadi ahli agama. Ia sangat suka dengan pengetahuan bahkan bukan hanya menyukai melainkan juga mencintai ilmu

⁵Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant*, 72.

⁶Saeiful Anwar, *Konsep Manusia Sempurna Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), hal. 83.

pengetahuan. Hal ini dapat dilihat ketika ia selalu menjadi yang terbaik setiap ujian akhir sewaktu masa kecilnya. Para guru dan kepala sekolah sangat menghargai dan menghormati Misbah Yazdi.⁷ Ia dimotivasi oleh gurunya tersebut agar meningkatkan keseriusan dan tekun dalam belajar supaya kelak terkenal menjadi seorang ilmuwan di tanah airnya.⁸

Muhammad Taqi Misbah Yazdi menjalani masa pendidikan dalam tiga jenjang yaitu, *Pertama*, jenjang *Muqaddimat* merupakan jenjang pendidikan pertamanya di Hauzah Ilmiah. Pada umumnya untuk menamatkan jenjang ini biasanya membutuhkan waktu minimal delapan tahun, namun Misbah Yazdi menamatkan dalam waktu empat tahun. Dia sudah mempelajari *Rasail* yaitu karya dari Anshari dan karya Akhud Khorasani yaitu *al-Makasib*, serta berhasil menyelesaikan studi tingkat pertama dan menengah. Prestasi dan keberhasilan yang dia peroleh tidak terlepas dari peran para gurunya yang selalu membantu dan mendukungnya. Salah satu gurunya yang berperan adalah Muhammad Ali Nuri yang mengajarnya secara khusus. Ia juga belajar sastra dan pelajaran tingkat menengah kepada Nahwi. Sedangkan gurunya yang lain adalah ‘Abd al-Hasan, Ali Ridha dan Mirza Muhammad Anwari yang mengajarnya buku *Qawanin Ushul* beberapa bab.⁹

Kedua, jenjang *Suthuh* merupakan masa di mana Misbah Yazdi melakukan hijrah ke dua kota Najaf dan Qom guna untuk melanjutkan Pendidikan agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki keinginan belajar yang luar biasa. Hijrah yang dilakukannya ke kota Najaf pada akhir tahun 1330 Hijriah (1939 M). hijrah yang dilakukannya ke Najaf ini tidak hanya sendirian melainkan kedua orang tuanya juga ikut serta sehingga rumahnya

⁷Moh. Soivi, *Kehendak Bebas dalam Pemikiran Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2018), hal. 11.

⁸Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Misbah Yazdi (Filosof Iran Kontemporer)*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), 64. Selanjutnya disebut: Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah*, 64.

⁹Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah*, 66.

serta segala isinya dijual sebelum pergi ke Najaf. Mulanya Taqi Misbah Yazdi ingin memperdalam ilmunya di sana sedangkan orang tuanya fokus melanjutkan usahanya namun setelah keberadaan mereka selama enam bulan di Najaf, ekonomi mereka tidak menunjukkan perkembangan yang bagus. Ayahnya juga mencari kerjaan tambahan namun kondisi ekonomi mereka tetap tidak berubah sehingga pada akhirnya mereka memilih untuk kembali ke kampung halaman, Iran. Setelah kembali ke Iran dan tinggal di sana dalam beberapa waktu Misbah Yazdi akhirnya memutuskan kembali untuk melanjutkan pendidikannya ke Hauzah Ilmiah Qom yang awalnya di cegah oleh orang tuanya karena kondisi masih belum stabil. Namun karena pendiriannya yang teguh ia secara terus-menerus mengajak orang tuanya untuk berbincang dan akhirnya mendapatkan izin untuk tetap melanjutkan studinya tersebut di Madrasah Faidhiyyah.¹⁰

Ketiga, jenjang *Kharij* merupakan jenjang terakhir, di mana dalam jenjang pendidikan ini ia berhasil menyelesaikan studi tingkat *Suthuh*-nya. Ia juga mengikuti pelajaran dengan Burujerdi dengan pelajaran *Bahtsul Kharij* dalam bidang fiqh dan belajar dari Khomeini dengan pelajaran *Bahtsul Kharij* dalam bidang ushul fiqh.¹¹

2. Karya-Karya Muhammad Taqi Misbah Yazdi

- Ada sepuluh karya besar dari seorang Taqi Misbah Yazdi, yaitu:
- a. *Chikedeh-ye Bahts-e Falsafi* (Beberapa Ringkasan Pembahasan Filsafat), terbit pada tahun 1257/1978 M di Qom: Dar Rah-e Haqq yang berisi tentang ringkasan dari diskusi-diskusi dalam konferensi yang dilakukan di London dan juga berisikan tentang komentar-komentar berkaitan dengan sejarah filsafat, filsafat dan pengetahuan rasional, kausalitas, maujud tetap dan tidak tetap, aktualitas serta

¹⁰Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah*, 69.

¹¹Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah*, 70.

potensialitas dari para pelajar Iran yang menetap di Amerika Serikat

- b. *Pasdari Az Sangarha-ye Iydi'uluzhik* (Pengawal Benteng-Benteng Ideologi), karya ini terbit pada tahun 1361 H/1982 M di Qom, Dar Rah-e Haqq yang mengkaji tentang makna pandangan dunia, pengetahuan, kausalitas, dialektika, gerak dan materialitas.
- c. *Iydl'uluzhi-e Tathbiqi* (Perbandingan Ideologi) buku ini terbit pada tahun 1361 H/1982 M.
- d. *Amuzisy-e 'Aqayid*, terjemahan buku ini dilakukan oleh Ammar Fauzi Heriyadi yang diterbitkan di Al-Huda, Jakarta pada tahun 2005 yang terdiri dari 3 jilid. Dalam buku ini membahas tentang kajian-kajian agama, teologi, pembuktian wujud, sifat-sifat Tuhan, kritik terhadap materialisme, keesaan Tuhan, kehendak bebas dan determinisme, al-Qur'an, Imam Mahdi, kebutuhan akan Nabi dan imam serta kemaksuman mereka, immaterialitas ruh, kebangkitan, keimanan dan kekafiran, kehidupan setelah mati, serta permasalahan wasilah.
- e. *Rahiyyan-e Ku-ye Dust*, buku ini diterjemahkan oleh Iwan Setiawan pada tahun 2011, yang berisikan tentang moralitas Islam mencakup tentang keimanan kepada Allah, cinta Ilahi, dan bagaimana mencintai Tuhan yang terdapat dalam syarah atas Riwayat-riwayat sekitar peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- f. *Jang Wa Jihad Dar Qur'an*, buku ini diterjemahkan pada tahun 2006 oleh Akmal Kamil, yang membahas tentang fenomena perang dalam perspektif al-Qur'an
- g. *Durus Falsafah*, buku ini diterbitkan pada tahun 1363 H/1984 M di Teheran yang merupakan ringkasan dari *Amuzisy-e Falsafah*.
- h. *Freedom*, diterjemahkan pada tahun 2006 oleh Nailul Aksa di Jakarta: Al-Huda yang berisi tentang kebebasan, kebebasan dalam Islam, kebebasan dengan define beragama, serta tanya jawab tentang kebebasan.

- i. *Falsafeh ye Akhlaq*, buku ini berisikan tentang definisi filsafat akhlaq, konsep baik buruk dan pandangan Islam tentang moralitas. Karya ini diterjemahkan di Jakarta oleh Ammar Fauzi Heriyadi pada tahun 2006.
- j. *Ma'arife Qur'an*, buku ini terdiri dari 3 jilid, pertama membahas tentang teologi, kedua membahas tentang kosmologi dan ketiga membahas tentang antropologi. Buku ini terbit di Qom pada tahun 1369 H/1989 M.¹²

3. Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi tentang Etika Islam

a. Latar Belakang Pemikiran

Sejak awal pemikiran filosofis manusia selalu mengkaji tentang hubungan antara agama dan moral secara terus menerus oleh kalangan filosof dan para pemikir. Hal ini dapat dilihat dalam catatan Plato tentang dialog antara Socrates dan Euthypro. Apakah sesuatu itu baik karena Tuhan yang memerintahkannya? Ataukah Tuhan memerintahkan sesuatu itu karena ia baik? tanya Socrates. Persoalan ini ditelusuri oleh Socrates dan terus-menerus dilanjutkan oleh para filosof, teolog dan agamawan yang menjadi perdebatan bergulir selama dua puluh lima abad. Sebagian dari mereka ada yang setuju dengan pertanyaan pertama dan sebagian dari mereka ada yang menolak pertanyaan pertama dan menyetujui pertanyaan kedua dan menganggap antara moral dan agama mutlak berbeda. Pada abad modern para pemikir Kristiani menegaskan koherensi antara moral dan agama namun kebanyakan dari mereka menarik hukum-hukum dan nilai-nilai moral dari kitab suci. Taqi Misbah Yazdi mengatakan sepertinya sulit untuk memberikan kesadaran kepada Kristen tentang sistem moral yang utuh bahwa sepuluh perintah dan khotbah di puncak

¹²Moh. Soivi, *Kehendak Bebas*, hal. 22.

gunung yang terdapat dalam kitab suci hanya anjuran moral dan nasihat.¹³

Sedangkan di dunia Islam tidak begitu menyoroti persoalan korelasi antara agama dengan moral sebagai objek penelitian baik secara khusus maupun terpisah. Misbah Yazdi menyatakan bahwa untuk memastikan perbedaan antara kedua belah pihak Islam dan Kristiani ini perlu penelitian yang lebih dalam. Hal ini sangat penting untuk dikaji karena dengan melakukan penilaian terhadap kekurangan penelitian pastinya kita harus melihat secara jujur dan optimis yang ditekankan dalam negara-negara muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam terkhusus Ahlulbait¹⁴

Pertanyaan apa posisi agama dalam moral? Apa posisi moral dalam agama? dan apa relasi diantara keduanya? Serta manakah yang autentik dari keduanya? Tidak membingungkan dan penting bagi masyarakat yang agamis karena bagi mereka persoalan agama dan moral sudah sangat jelas. Menurut Taqi Misbah Yazdi kita sebagai umat Islam seharusnya tetap melakukan penelitian secara proporsional terhadap persoalan ini. Makanya ia sangat mengharapkan dengan terjadinya Revolusi Islam di Iran dapat memunculkan semangat untuk mengangkat kembali tema-tema keislaman dan sumber-sumber autentik Islam menjadi pusat perhatian dunia serta mendapatkan posisi yang layak tanpa ada yang terabaikan.

Kalangan 'Adliah meyakini dalam realitasnya bahwa moral berdiri terpisah dari agama, karena larangan dan perintah Tuhan yang mengakibatkan adanya tindakan baik buruk. Sedangkan Asy'ariyah berpandangan sebaliknya bahwa agama dan moral bergantung pada tataran yang sama selain itu perintah dan larangan Tuhan juga menjadi penyebab tindakan baik buruk manusia. Dapat kita lihat bahwa pandangan dari 'Adliah manusia bisa membedakan mana tindakan baik dan buruk

¹³Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 202.

¹⁴Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 204.

dengan menggunakan akal tanpa bergantung pada agama. Sedangkan pandangan Asy'ariyah akal budi manusia tidak mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk tanpa bergantung pada wahyu. Taqi Misbah Yazdi mengatakan bahwa beberapa tahun terakhir persoalan teologi dan moral masuk ke dalam Ushul Fiqh yang berdampak pada penelitian menjadi lebih luas, berkembang dan mendalam, memperkaya ilmiah serta dapat memprejelas permasalahan yang terlihat kabur selama ini.¹⁵

b. Konsep-Konsep Moral

Dalam mendefinisikan konsep moral terdapat tiga mazhab yaitu, intuisionisme, nonkognitivisme dan definitivisme. Mazhab definitivisme terpecah menjadi dua yaitu, naturalisme dan metafisikalisme, sebelum tepecah mazhab definitivisme ini menyatakan bahwa konsep moral dapat dianalisis dan diurai. Aliran naturalisme mengandalkan konsep-konsep natural dan empiris dalam mendefinisikan konsep-konsep moral. Sedangkan aliran kedua mendefinisikan konsep moral dengan merujuk pada konsep teologis dan filosofis. Para penganut perintah Tuhan menyatakan bahwa mendefinisikan konsep moral dapat dilakukan dengan cara mengembalikan semuanya pada perintah dan larangan Tuhan. Dalam artian larangan Tuhan di dalamnya terdapat tindakan buruk sedangkan perintah Tuhan di dalamnya terdapat tindakan baik. Maka dapat kita lihat bahwa secara konsep moral membutuhkan statemen-statemen dan agama karena konsep baik dan buruk tidak ada artinya jika kita tidak menganggap keberadaan Tuhan atau mengimani adanya Tuhan serta tidak mematuhi perintah dan larangan-Nya atau beriman kepada wahyu dan Nabi.¹⁶

c. Korelasi antara Agama dan Moral

Misbah Yazdi mendefinisikan moral tidak hanya terbatas pada hubungan-hubungan sosial manusia yang diletakkan dalam

¹⁵Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 205.

¹⁶Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 217.

kerangka interaksi sosial di mana kita yang berada dalam lingkungan masyarakat harus memiliki moral yang mulia seperti berperilaku sopan, bermuka manis, suka tersenyum, berkata jujur, bersikap adil dan berbuat baik seperti pandangan dikotomi. Namun definisi moral melampaui itu di mana perilaku dan karakter yang memiliki nilai itu termasuk ke dalam moral, moral juga bisa dalam bentuk sanjungan, hujatan, baik hubungan manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam sekitarnya maupun hubungan manusia dengan Tuhan.¹⁷

Bukan hanya moral yang memiliki definisi luas namun agama juga, di mana agama tidak hanya tentang hubungan manusia dengan Tuhan definisinya melainkan banyak hal lain, di mana ada ayat-ayat yang mengkaji tentang aspek privasi, sosial dan politik yang bersumber dari agama. Islam dapat diartikan sebagai agama sejati yang mengkaji tentang semua persoalan yang terdapat dalam hidup manusia. Islam berkaitan dengan akidah, moral dan hukum-hukum syariat. Jika digeneralisasikan segala sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia tidak bisa dikatakan tidak memiliki relasi dengan agama, karena fenomena fisika dan kimia saja memiliki relasi dengan agama. Dapat kita lihat bahwa ilmu-ilmu tersebut memiliki peran dalam kehidupan dan proses kesempurnaan manusia dan mendapatkan aspek nilai yang masuk ke dalam kepedulian agama. Namun bukan berarti seperti rumus-rumus matematika, geometri, fisika dan kimia menjadi bagian dari agama. Dalam hal ini Misbah Yazdi mempertegas pandangannya tentang moral bahwa moral merupakan bagian dari agama. Hubungan agama dan moral dianalogikan tunas pohon dengan keseluruhan yang ada pada pohon, hubungan keduanya adalah organik. Akidah membentuk akarnya sedangkan hukum-hukum syariat menempati ranting dan daunnya. Misbah Yazdi menyimpulkan dari persepsi moralitas

¹⁷Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 221.

yang ada bahwa moral dan agama memiliki relasi umum dan khusus dari satu sisi (*'umum wa khusush min wajah*)¹⁸

1) Definisi konsep-konsep moral

Taqi Misbah Yazdi menarik kesimpulan dari pandangan dari tiga mazhab besar yaitu intusionisme, nonkognitivisme dan definitivisme bahwa para penganut teori perintah Tuhan berpandangan konsep-konsep moral bisa didefinisikan jika dikembalikan pada larangan dan perintah Tuhan itu sendiri. Suatu tindakan akan dikatakan baik jika itu diperintahkan oleh tuhan, namun suatu tindakan akan dikatakan buruk jika dilarang oleh tuhan. Secara konseptual moral membutuhkan statemen agama karena memiliki keterkaitan dengan keimanan seperti iman kepada Allah, kenabian dan wahyu. Keimanan mempengaruhi ada atau tidaknya perintah dan larangan tuhan, jika beriman maka akan ada konsep baik dan buruk, sebaliknya jika tidak beriman maka konsep baik buruk tidak bermakna.¹⁹

2) Identifikasi nilai-nilai moral

Nilai-nilai moral mampu dikemukakan oleh agama. Sebagian berpandangan bahwa kita mengenal baik buruk, tindakan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, seperti apa batasan perbuatan baik dan tindakan seperti apa yang dikatakan baik itu, persoalan-persoalan seperti ini menunjukkan adanya keterkaitan antara agama dengan moral. Tindakan moral dapat dideteksi dengan agama, dalam artian bahwa kita dapat mengetahui tentang nilai dari suatu tindakan dan batasannya, juga kita bisa memilih untuk meninggalkan tindakan yang negatif dan menjalankan tindakan positif dengan tuntunan wahyu beserta ajaran yang disampaikan oleh para utusan Tuhan. Banyaknya tindakan sengaja manusia diidentifikasi dengan batasan-batasan tertentu yang tidak mampu diidentifikasi

¹⁸Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 222.

¹⁹Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 216.

oleh akal manusia, namun di sisi lain baiknya keadilan dan buruknya kezaliman dalam prinsip nilai moral dapat dipastikan tanpa harus menggunakan perspektif agama namun bisa diidentifikasi dengan kemampuan akal.²⁰

3) Identifikasi tujuan nilai-nilai moral

Manusia memiliki tujuan tertinggi dalam hidupnya yaitu kedekatan dengan Tuhan, suatu tindakan akan terlihat memiliki nilai moral jika tindakan tersebut bisa mendekatkan diri pada Tuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan antara moral dan agama terlihat ketika Tuhan dijadikan sebagai tujuan sejati ketika manusia dalam proses mencapai kesempurnaan, yang memunculkan nilai-nilai moral sehingga jika ajaran agama sudah tidak sesuai dengan kehidupan maka nilai moral juga tidak bermakna lagi. Meskipun persoalan agama terpisah dengan persoalan moral, namun agama sangat berkontribusi dalam moral ketika tujuan tinggi nilai-nilai moral mampu diidentifikasi oleh agama.²¹

4) Jaminan aplikasi nilai-nilai moral

Tidak cukup hanya melakukan dan meninggalkan suatu tindakan, kendatipun seseorang mengetahui tentang nilai-nilai moral namun ia tidak menyesuaikan tindakanya dengan nilai-nilai tersebut. Dapat kita lihat secara psikologi bahwa manusia sebagian besar kurang berminat untuk melakukan tindakan baik dan meninggalkan tindakan buruk ketika mereka tidak diberikan ancaman. Maka disimpulkan bahwa tanpa ajaran agama seperti beriman kepada keadilan Allah dan hari pertanggungjawaban manusia tidak akan menerapkan nilai dan prinsip moral. Sangat jarang ditemukan manusia dengan kefanatikannya yang setia pada norma agama dan nilai-nilai moral namun kebanyakan

²⁰Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 217.

²¹Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 218.

manusia hanya mengedepankan egoisme dalam setiap kasus, hal ini yang menjadi persoalan serius dalam nilai moral.

Manusia banyak menjalankan tuntutan moral hanya karena mengkhawatirkan ancaman dan mengharapkan balasan surga. Dalam hal ini agama mampu mendorong manusia untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dengan memberikan jaminan dan menjelaskan implikasi dari tindakan moral tersebut secara duniawi dan ukhrawi.

d. Moral dan Penyembahan Tuhan

Sumber-sumber kalam dan moral mengkaji secara berulang-ulang tentang hubungan antara agama dan moral. Dalam hal ini kita dituntut untuk menjalankan kewajiban agama oleh moralitas. Taqi Misbah Yazdi menyatakan bahwa pilar agama tegak di atas ibadah dan penyembahan kepada Tuhan. Maka dari itu apakah kita harus menyembahnya? Jawabannya iya, Tuhan berhak untuk kita taati karena kita diciptakan oleh Tuhan. Sebagai makhluk-Nya kita harus beribadah untuk memenuhi hak-Nya Tuhan. “Penyembahan yang dilakukan manusia terhadap Tuhan dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun maka itu merupakan hak Allah yang paling besar terdapat pada manusia (Imam Ali Zainal Abidin a.s).” Dapat disimpulkan bahwa hukum moral mengungkapkan bahwa setiap orang harus dipenuhi haknya dan mewajibkan untuk menjalankan ajaran-ajaran agama.²²

e. Moral dan Tujuan agama

Tujuan utama agama adalah untuk menata kehidupan manusia baik secara individu maupun sosial, penataan akan apik jika melalui sekumpulan khas ikatan-ikatan moral. Agama bergantung pada moral karena berhubungan dengan tujuan dari agama itu sendiri. Menjamin kesejahteraan manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat serta membina manusia dalam segala tindakannya inilah klaim dari sebuah agama. Agama tidak akan mampu mencapai tujuan dan fungsinya tanpa

²²Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 212.

keterlibatan moral. Dengan keterlibatan moral dalam agama, maka agama mampu menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.²³

²³Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 201.

BAB IV

PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN MUHAMMAD TAQI MISBAH YAZDI TENTANG TEORI PERINTAH TUHAN

A. Teori Perintah Tuhan Al-Ghazali

1. Pengertian Teori Perintah Tuhan

Al-Ghazali membahas tentang etika dalam karya pertamanya yang berjudul *Maqashid al-Falasifah dan Tahāfut al-Falāsifah* yang ditulis pada 484 H atau 1091 M yaitu kurang lebih dua tahun dalam waktu senggangnya ketika sedang mengkaji filsafat. Karyanya yang paling monumental adalah *Ihya Ulummudin dan Mizan al-'Amal* berisikan tentang teori etika yang dijelaskan secara sistematis dan terperinci. Karya-karya al-Ghazali tentang etika ini diakui oleh sebagian besar para ahli yang seluruhnya otentik. Dalam karya-karyanya tentang etika memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan latar belakang kehidupannya sebagai seorang sufi. Ketika al-Ghazali menelaah karya-karya para sufi yang terdahulu membuatnya merasa sangat cemas dengan hukuman yang akan diterima di akhirat. Kecemasan itu mengantarkan dia kepada kehidupan yang menepi dari keramaian dengan amal ibadah dan *riyadhah*.¹

Teori etika al-Ghazali juga memiliki corak *teleologis* (Aliran filsafat yang mengajarkan bahwa segala sesuatu itu diciptakan ada tujuannya). Karena al-Ghazali mizan menilai bahwa amal itu dilihat dari tujuannya. Dalam etikanya al-Ghazali mengajarkan bahwa amal ibadah itu bersifat baik jika menghasilkan jiwa yang mengarah pada tujuan akhir manusia yaitu akhirat, namun akan disebut amal itu buruk jika menghalangi untuk mencapai tujuan tersebut. Maka dapat diartikan bahwa etikanya al-Ghazali mengajarkan bahwa manusia memiliki tujuan yang agung, yaitu kebahagiaan di akhirat.

¹Abdul Karim, "Kontribusi Teori Etika Al-Ghazali," hal. 110.

Sumber etika al-Ghazali adalah karya-karya para sufi yang sebelumnya, karya-karya yang menjadi dasar etikanya yaitu *Qut al-Qulub* oleh al-Makki, karyanya Muhasibi *Mufarriqat* (Berbagai ucapan terbesar) oleh al-Junaid, al-Syibli, Abu Yazid al-Busthami serta risalah-risalah dari sufi yang terkemuka lainnya. Pada umumnya buku-buku tersebut membahas tentang kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di akhirat. Paham-paham para sufi terdahulu inilah yang menjadi pondasi dasar etikanya al-Ghazali bahkan juga dipinjamnya sebagai alat untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari karyanya. al-Ghazali mengatakan bahwa teori etika sufi terdahulu tersebut masih banyak kekurangan baik dalam pembahasan maupun penjelasan. Maka inilah yang menjadi latar belakang al-Ghazali membangun sistem etika yang bebas dari kekurangan, sistematis dan lengkap namun tetap mengikuti garis lurus yang dipakai dalam karya para sufi sebelumnya.²

Menurut al-Ghazali akhlaq merupakan sesuatu yang sudah ada dalam diri manusia sejak manusia itu dilahirkan sehingga memunculkan sikap dan tingkah laku yang dengan mudah dilakukan tanpa ada pertimbangan yang lama. Ketika sikap tersebut dapat melahirkan perbuatan yang baik maka itu biasanya orang tersebut disebut memiliki tingkah laku yang baik namun jika yang terjadi sebaliknya maka akan disebut memiliki akhlaq yang buruk.³

Selain itu al-Ghazali juga memandang akhlaq bukanlah pengetahuan mengenai baik dan buruk, bukan juga kemampuan untuk bertindak sesuatu yang baik dan buruk, dan bukan juga mengenai tindakan baik buruk tetapi mengenai kondisi jiwa yang mantap dan stabil. Hal ini dijelaskannya dalam kitab *Ihya Ulummudin* maka dapat diambil kesimpulan bahwa makna etika menurut al-Ghazali merupakan bahwa jiwa memiliki dua keadaan yang *pertama* yaitu keamanan atau disebut juga stabilitas.

²Abdul Karim, "Kontribusi Teori Etika Al-Ghazali," hal. 111.

³Inka Cisilia Nurteta, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Norma dan Etika Bisnis Syariah serta Peranannya dalam Sistem Perekonomian Islam*, (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015), hal. 5.

Contohnya orang yang memiliki akhlaq kedermawanan merupakan orang yang punya kemauan untuk menyumbangkan kekayaannya menjadi mapan dan relatif permanen dalam jiwanya. Orang yang tidak sering berderma walaupun tetap melakukannya namun karena ada faktor lain yang menjadi penyebabnya maka tidak bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki akhlaq dermawan. Sedangkan syarat keduanya adalah munculnya tindakan yang spontan dari jiwa yang sudah mapan. Maka dapat kita simpulkan bahwa orang yang dapat menyumbangkan hartanya tanpa berpikir panjang dan paksaan itulah disebut dengan orang yang dermawan.⁴

Teori moral menurut al-Ghazali membahas mengenai perintah Tuhan, tampak bahwa konsepsi ini menjadi dasar penting dalam memahami etika dalam kerangka Islam. Al-Ghazali menganggap perintah Tuhan sebagai panduan mutlak yang harus ditaati oleh manusia, karena perintah-perintah tersebut memiliki akar Ilahi dan berasal dari sumber kebijaksanaan yang tak terhingga. Pandangan al-Ghazali ini tercermin dalam karyanya yang terkenal, *Ihya Ulummudin (The Revival of the Religious Sciences)*, di mana ia membahas secara komprehensif tentang moralitas dalam Islam.

Al-Ghazali menegaskan bahwa ketaatan kepada perintah-perintah Tuhan adalah bagian integral dari ibadah dan merupakan jalan menuju kesempurnaan moral dan spiritualitas. Menurutnya, perintah-perintah Tuhan mengandung arahan yang tidak hanya membangun hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama dan dengan lingkungan. Dalam pandangan al-Ghazali, perintah-perintah Tuhan tidak hanya sekadar peraturan, tetapi juga sarana untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.⁵

⁴Abdul Karim, "Kontribusi Teori Etika Al-Ghazali," hal. 114.

⁵Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 74.

2. Alasan Kewajiban Mengikuti Perintah Tuhan

Abu Hamid al-Ghazali mengungkapkan dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* yang berisi tentang berbagai aspek kehidupan dan kewajiban dalam mentaati perintah tuhan pada saat menjalankan agama yang mencakup berbagai aspek diantaranya adalah etika dan moralitas yang menekankan manusia untuk introspeksi diri (muhasabah) yang dapat meningkatkan kesadaran manusia dalam bertindak dan bertingkah laku yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Etika manusia sangatlah erat kaitannya dengan kepribadian manusia yang juga berkaitan dengan moral sebagaimana dalam melakukan berbagai kegiatan baik mendidik, memberi motivasi manusia lain untuk selalu menuntut ilmu pengetahuan yang sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Bagi al-Ghazali Pendidikan berperan penting terhadap kehidupan manusia dalam membentuk manusia agar memiliki ilmu pengetahuan dan menjadikan manusia jadi manusia ahli dan memiliki etika baik yang bersumber dari al-Qur'an agar dapat mencapai tujuan akhir hidup manusia yaitu untuk memperoleh kedamaian dan kebahagiaan akhirat.⁶

Etika yang dibangun oleh al-Ghazali ini disebut dengan etika mistik yang terdapat dalam karyanya *Mizan al-'Amal dan Ihya Ulummudin*. Al-Ghazali menjelaskan dalam tulisannya tersebut dia membahas tentang gagasan kelompok-kelompok pencari kebenaran dalam memulai wacana kritisnya. Para filsuf yang bergelut di bidang teologi dan metafisika merupakan suatu kekeliruan. Penolakan al-Ghazali terhadap metafisika menjadi pondasi dalam perkembangan pemikiran selanjutnya. Gagasan kelompok tersebut berisikan tentang perihal kausalitas yang diterapkan dalam wilayah kealaman dan moralitas yang merupakan fakta penting untuk masuk ke dalam wilayah yang jauh dari tema kritisisme etisnya al-Ghazali. Dalam artian tindakan etis yang dilihat oleh al-Ghazali dari sudut pandang kausalitas. Dia memilih cara-cara mistisisme dalam

⁶Hasanah, dkk., *Konsep Etika dalam Pandangan Al-Ghazali*, hal. 181.

mencapai kebenaran karena tidak sepaham dengan metafisika rasional.⁷

Penolakan rasio sebagai prinsip pengarah dalam tindakan etis manusia yang dilakukan oleh al-Ghazali karena dia lebih memilih wahyu sebagai pedoman bagi seorang syekh atau seorang pembimbing moral yang akan mengarahkan orang dalam memilih dan mencapai keutamaan mistik. Al-Ghazali menolak kelompok *Islamic Aristotelianism* karena dalam kelompok ini terdapat asumsi bahwa rasio manusia mampu menyelesaikan sebagian besar permasalahan-permasalahan teologi. Penolakan al-Ghazali ini dapat dibuktikan dengan cara dia menunjukkan kesalahan asumsi-asumsi kelompok tersebut bahwa akal dan pikiran tidak dapat dipercayai begitupun sebaliknya, karena dalam memperoleh kebenaran teologis manusia harus menolak metafisika rasional serta harus menjadikan wahyu sebagai pegangan atau pedoman untuk mengarahkannya.⁸

Menurut al-Ghazali pahala yang didapatkan di masa yang akan datang bukanlah hasil dari amal baik yang dilakukan seseorang. Begitu juga yang berlaku dalam eskatologinya Ibn Sina bahwa keutamaan-keutamaan tidak menyebabkan balasan. Al-Ghazali dalam segala kondisi mengatakan bahwa melalui rahmat-Nya Tuhan menganugerahkan kemajuan moral atau pahala. Menurutnya dua wilayah kausalitas yang menyatakan bahwa amal baik lahiriah dalam wujud ketaatan pada aturan dan tingkah laku yang terdapat dalam kitab suci sedangkan usaha yang dilakukan secara batiniah untuk meraih keutamaan jiwa. Selama dua wilayah kausalitas menunjukkan tentang kehendak Tuhan yang mutlak dan tidak niscaya menurut al-Ghazali secara relatif manusia bisa memahaminya secara rasio. Dari pemahaman inilah dia menyatakan konsep etikanya melalui dua hal. *Pertama* bahwa pengetahuan tentang etika tidak dapat diambil dari rasio bebas. *Kedua*

⁷R. F. Bhanu Viktorahadi, "Etika Al-Ghazalian dan Titik Temunya dengan Etika Kantian" dalam *Focus*, (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, Vol. 3, No. 1, 2022), hal. 46.

⁸R. F. Bhanu Viktorahadi, "Etika Al-Ghazalian," hal. 47.

pengetahuan etika dapat diambil langsung dari wahyu. Al-Ghazali kurang mempercayai kemampuan rasio dalam menetapkan suatu perbuatan baik tanpa berpatokan pada kitab suci itulah mengapa dia melakukan penolakan aturan-aturan etika yang dihasilkan dari rasio bebas.⁹ Dengan berpatokan pada kitab suci dalam pengetahuan etika maka manusia bisa memanfaatkan potensinya tanpa ada batasan eksistensinya sebagai manusia menjadi mulia.

Setiap manusia fitrahnya sudah mengenali Allah, baik secara sadar maupun secara tidak sadar karena pada saat manusia melakukan perbuatan akhlaqi walaupun dia melakukan secara sadar tanpa meyakini adanya Allah tetap dikatakan sebagai penyembahan terhadap Allah karena hanya manusia tertentu yang melakukan penyembahan secara sadar pada Allah. Dapat kita lihat bahwa ada berbagai pandangan dari para ahli tentang esensi Islam itu adalah moral atau sering disebut etika yang didalamnya terdiri moral antara manusia dengan manusia lainnya, antara hamba dengan Tuhannya, antara manusia itu dengan dirinya sendiri dan antara manusia dengan lingkungannya. Dalam moral antara hamba dengan Tuhan yang menegasikan moral yang buruk seperti gila harta, gila hormat, rakus, tamak, suka menindas mengabdikan selain kepada Allah, mengabaikan orang yang tak berdaya serta suka berkhianat.

Al-Ghazali menawarkan *Tazkiyat al-Nafs* (Membersihkan jiwa) dan *Tahdzib al-Akhlaq* (Membina etika). Menurut al-Ghazali *Tazkiyat al-Nafs* yaitu konsep yang diterapkan untuk pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang mengaktualisasikan hubungan antara jiwa dengan Tuhan dan tercerminkan etika ketuhanan dalam kehidupannya. Konsep ini yang digunakan oleh al-Ghazali untuk mengarahkan manusia beretika baik dan beriman kepada Allah.¹⁰

3. Hukum dan Konsekuensi Menyeleweng dari Perintah Tuhan

⁹R. F. Bhanu Viktorahadi, "Etika Al-Ghazalian," hal. 48.

¹⁰Suci Rahma, *Etika Sufistik*, hal. 89.

Al-Ghazali menganjurkan untuk menempuh jalan sufistik untuk memperoleh kebahagiaan akhirat, karena menurutnya kebenaran hakiki adalah kebenaran yang berasal dari Tuhan. Sedangkan tasawuf itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu sumber yang asal mulanya dari Tuhan. Kita akan mendapatkan kebahagiaan yang bersifat abadi di masa depan atau akhirat dengan kebenaran yang diperoleh dari Tuhan, kebahagiaan ini berbeda dengan kebahagiaan dalam kaca mata aliran etika hedonisme. Dalam pandangan aliran hedonisme kebahagiaan merupakan kebahagiaan yang kita rasakan di masa hidup sekarang di mana manusia memiliki tujuan hanya untuk menikmati kesenangan dunia dan kenikmatan dunia. Kesenangan dunia yang dapat dinikmati menjadi hal penting bagi manusia dalam kehidupan karena manusia merupakan makhluk hidup yang membutuhkan kenikmatan dan kesenangan. dari pernyataan hedonisme inilah al-Ghazali memberikan perhatian penuh terhadap etika karena menurutnya manusia yang ada di dunia ini akan meninggal dunia sekaligus juga akan meninggalkan semua kesenangan dunia yang bersifat semu di mana akan ada keberalihan dari kesenangan menjadi kesakitan. Al- Ghazali mengatakan bahwa tujuan dari etika adalah untuk memperbaiki tingkah laku di mana suatu perbuatan akan dikatakan baik jika dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan jiwa begitupun sebaliknya suatu perbuatan akan dikatakan buruk jika menghambat jiwa untuk memperoleh kebahagiaan.¹¹

Menurut al-Ghazali sikap yang menyeleweng dari perintah Tuhan merupakan sikap buruk yang harus dibuang, seperti berbicara berlebihan, amarah hebat, iri hati, dendam dan lain sebagainya, di mana hal ini membutuhkan *riyadhah*. Al-Ghazali mengatakan bahwa yang menjadi penyebab berbagai penyakit dan sumber utama nafsu adalah hawa nafsu yang menguasai manusia baik perut yang diikuti nafsu seks, memiliki hasrat yang kuat pada perempuan, nafsu makan, kawin dan sifat rakus akan ketenaran

¹¹Isfaroh, "Etika Religius Imam Ghazali" dalam *Refleksi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 21, No. 1, 2021), hal.124.

serta kekayaan yang dijadikan alat untuk membantu memuaskan nafsu makan dan seks. Setelah memperoleh harta yang banyak dan kedudukan maka akan muncul sikap ingin berlomba-lomba, angkuh juga dengki. Kemudian munculah penyakit yang haus dengan pujian, sombong dan berlomba-lomba mengenai kekayaan serta sifat angkuh yang mengantarkan pada rasa iri dengki permusuhan dan saling membenci satu sama lain. Sifat-sifat buruk tersebutlah membuat jiwa manusia jauh dari Allah.¹²

4. Kelebihan dan Kekurangan Teori Perintah Tuhan

a. Kelebihan Teori Perintah Tuhan Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan seorang teolog dan filsuf muslim yang dianggap sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam. Dia memiliki pandangan tentang etika keagamaan atau disebut juga dengan etika religius. Teori perintah tuhan al-Ghazali ini mendapat kritik dan tantangan dalam filsafat etika namun disisi lain teori perintah Tuhan (*Divine Command Theory*) ini memiliki kelebihan tersendiri menurut al-Ghazali yaitu: *Pertama*, mendekatkan manusia pada ajaran agama: menurut al-Ghazali kebenaran dan keadilan bersumber dari Tuhan. Dengan menjalankan perintah Tuhan maka manusia akan menjalankan kehidupan sesuai dengan agama dan memperoleh kebahagiaan masa depan atau akhirat. *Kedua*, teori perintah Tuhan dapat membersihkan jiwa manusia dari hedonisme yang kemudian beralih pada cintanya Tuhan, meningkatkan keimanan serta keakraban yang mempengaruhi ibadah yang berkesinambungan kepada Tuhan.¹³

Ketiga, Perintah Tuhan atau teori etika religius al-Ghazali dapat memperkuat moral manusia sebagaimana pandangan al-Ghazali bahwa moral merupakan pengetahuan tentang yang

¹²Umar Faruq Tohir, "Pemikiran Etika Sufistik al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak," dalam *Al-I'jaz*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, Vol. 3, No. 1, 2021), hal. 75.

¹³Isfaroh, "Etika Religius Imam Ghazali," hal. 137.

harus dilakukan dan yang harus tidak dilakukan. sehingga manusia dapat terhindar dari perbuatan jahat dan melakukan kebajikan. *Keempat*, al-Ghazali sangat menekankan semuanya pada Tuhan menurutnya segalanya Tuhan yang mengatur semuanya merupakan otoritas mutlak Tuhan yang pada akhirnya dapat memperkuat keyakinan manusia agar tunduk pada apa yang dikehendaki Tuhan. *Kelima*, al-Ghazali mengajak untuk patuh pada perintah Tuhan yang dapat memacu manusia hidup dalam ketaatan dan ketakwaan sehingga meningkatkan spiritualitas manusia yang membimbing manusia pada pencapaian kebahagiaan.¹⁴

Kelebihan teori etika al-Ghazali ini dapat juga dilihat dari segi manfaatnya di mana teorinya memberikan solusi atas permasalahan yang terdapat dalam masyarakat di mana masyarakat modern cenderung makin jauh dari norma-norma etika. Ada anggapan bahwa orang lain merupakan musuh karena merasa terancam dari segi sosial, ekonomi dan politik. Namun pada dasarnya mereka bukanlah membutuhkan hal itu melainkan yang mereka butuhkan adalah kemampuan untuk memperlakukan orang di sekitarnya sama dengan dia memperlakukan dirinya sendiri bukan sebagai lawannya. Maka al-Ghazali disini mengajak kita agar bisa menyeimbangkan antara aktivitas jasmani dan rohani.¹⁵

b. Kekurangan Teori Perintah Tuhan Al-Ghazali

Al-Ghazali menolak secara total kemampuan rasio dalam mengambil keputusan dan memahami sesuatu yang dikatakan baik bagi dirinya dan orang lain. Baginya rasio manusia tidak bisa dijadikan sebagai prinsip manusia dalam membimbing tindakannya sehingga al-Ghazali bukan hanya menolak rasio tetapi juga menyerangnya dalam persoalan etis, namun perihal etika al-Ghazali tidak membiarkan begitu saja melainkan mencari jalan alternatif lain dalam melihat suatu tindakan etis

¹⁴Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant*, 63-133.

¹⁵Muslihudin, *Etika Sosial Menurut Al-Ghazali: Studi Terhadap Kitab Bidayah al-Hidayah*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hal. 3.

manusia yaitu bersandar pada wahyu sehingga ini berdampak pada pemanfaatan rasio yang pada mulanya berfungsi secara aktif menjadi tidak aktif serta tidak kritis. Al-Ghazali mengajukan metode baru dalam membangun perbuatan etis yaitu melalui bimbingan moral yang ketat dari Syaikh sehingga akal manusia akan tersesat jika tidak memperoleh bimbingan secara terus-menerus dari Syaikh. Dapat kita lihat bahwa al-Ghazali mengajak kita untuk mempercayakan kepada Syaikh dalam melakukan bimbingan untuk urusan-urusannya dan menjalani dengan patuh terhadap petunjuk yang diberikannya, dapat kita analogikan seperti seorang pasien dungu di mana dia harus patuh pada seorang dokter yang pandai.

Pedoman yang ditulis al-Ghazali dalam sebuah karyanya *Ihya Ulumuddin* bahwa apapun yang disarankan oleh Syaikh ataupun seorang mursyid pada muridnya maka seorang murid harus patuh tanpa mengedepankan pendapatnya, karena menurut al-Ghazali kesalahan mursyid lebih bermanfaat dibandingkan dengan keputusan sendiri meskipun itu benar. Dengan pendekatan yang digunakannya membuat dia tidak dapat menangkap struktur dan mekanisme asli dari cara kerja rasio manusia yang sesungguhnya. Jalan alternatif yang dipilih oleh al-Ghazali yaitu menjadikan Syaikh sebagai pembimbing dalam kehidupan manusia semakin problematis karena hal tersebut menunjukkan bahwa al-Ghazali mengajak kita menjadi penerima yang pasif dan murid harus mengikuti semua yang disarankan guru. Dapat disimpulkan bahwa al-Ghazali sangat meminimalisir fungsi rasio yang seharusnya dalam kehidupan sehingga tidak lagi menghargai pendapat-pendapat yang ada. Perbedaan yang ada hanya dilihat dari segi negatifnya saja yang juga mengantarkan manusia pada kekeliruan dan kekacauan.¹⁶

¹⁶Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant*, 118.

5. Tujuan Teori Perintah Tuhan Al-Ghazali

Etika mistik al-Ghazali memiliki tujuan tertinggi yaitu penekanan pada keselamatan individu manusia dengan menerapkan etika mistik dalam kehidupan. Al-Ghazali mengorientasikan pemikirannya pada keselamatan individu baik di dunia maupun di akhirat kelak. Al-Ghazali menolak doktrin keagamaan diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan sosial, psikologi, antropologi dan pendekatan lainnya karena dia tidak terfokus pada pendekatan-pendekatan tersebut. Dalam doktrin keagamaan al-Ghazali sulit untuk membedakan antara esensi yang bersifat partikular dan fenomena religius manusia yang bersifat universal. Persoalan tujuan tertinggi dalam etika atau konsep perintah Tuhan ini al-Ghazali menentang secara keseluruhan filosof muslim seperti Ibn Miskawaih kurang lebih pada tahun 940 M-1030 M karena dia mencoba menghubungkan antara kewajiban keagamaan dan perasaan sosial. Al-Ghazali dalam menjelaskan kewajiban-kewajiban yang terdapat dalam etika religius dia tidak suka menggunakan pendekatan lain kecuali pendekatan wahyu atau keagamaan, karena menurutnya yang relevan digunakan dalam penjelasan tersebut hanyalah yang datang dari Tuhan sehingga tidak ada pendekatan atau disiplin keilmuan lain yang boleh mengkaji fenomena religiusitas manusia.¹⁷

Dalam penelaahan al-Ghazali etika memiliki tujuan. *Pertama*, hanya sekedar mempelajari dan memahami ciri moralitas dan etika tanpa ada keinginan untuk mempengaruhi orang yang mempelajarinya. *Kedua*, meningkatkan sifat dan perbuatan baik dalam keseharian dengan mempelajari etika. *Ketiga*, etika merupakan suatu ilmu atau teori yang membahas tentang suatu usaha dalam menemukan kebenaran mengenai moral, maka dari itu harus ada kritikan mengenai standar moralitas secara terus-menerus yang menjadikan etika sebagai subjek yang praktis. Dalam etika al-Ghazali juga mengajarkan bahwa semua yang diciptakan Tuhan itu ada tujuannya hal ini dilihat olehnya dari implikasi yang dimunculkan. Selain itu etika ini juga mengajarkan tentang setiap manusia memiliki tujuan yang agung dalam hidupnya yaitu

¹⁷Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant*, 202.

melakukan amal baik yang dapat membentuk jiwa baik pada akhirnya mengantarkan pada tujuan akhirnya yaitu kebahagiaan akhirat.¹⁸

Kebahagiaan akhirat disebut juga dengan kebahagiaan masa depan, di mana al-Ghazali menganggap bahwa kebahagiaan akhirat itu merupakan tujuan dari hidup manusia. Jika manusia membantu dirinya untuk mencapai kebahagiaan akhirat maka dirinya akan dikatakan baik di mana ia harus mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam dirinya. Dalam hal itu manusia harus memiliki ilmu dan amal yang menjadi syarat utama agar bisa mendapatkan kebahagiaan masa depan. Namun usaha manusia untuk memperoleh kebahagiaan tersebut menjadi penilaian Tuhan dalam menentukan kemuliaan.

Menurut al-Ghazali kebahagiaan memiliki karakteristik yaitu bersifat dinamis, merasa berkecukupan, pengetahuan yang diperoleh dari Tuhan, kegembiraan yang selalu didapatkan. Al-Ghazali mempercayai bahwa kebahagiaan akhirat itu merupakan surga karena dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadist. Tujuan akhir dari etika religius al-Ghazali adalah kebahagiaan akhirat karena baginya kebahagiaan di akhirat kebahagiaan yang abadi dan nyata. Menurutnya kebahagiaan itu ada dua yaitu, *Pertama*, kebahagiaan jasmani yang merupakan di mana kebahagiaan ini sifatnya terbatas. *Kedua*, kebahagiaan jiwa merupakan kebahagiaan yang tidak ada batasnya. Namun dalam memperoleh kebahagiaan jiwa bukan berarti mengabaikan kebahagiaan jasmani namun dalam memperoleh kebahagiaan harus menggunakan keduanya bukan salah satunya.¹⁹

6. Implikasi dan Konsekuensi Etika Al-Ghazali

Al-Ghazali menggunakan metode hipotesis dalam wilayah moralitas dan wilayah alam secara sengaja untuk menolak doktrin metafisika spekulasi-emanasi yang hakikatnya rasional. Metode hipotesis yang digunakan al-Ghazali dalam pemikirannya sangat strategis dan menentukan karena al-Ghazali dapat dengan mudah

¹⁸Umar Faruq Tohir, "Pemikiran Etika Sufistik al-Ghazali," hal. 71.

¹⁹Isfaroh, "Etika Religius Imam Ghazali," hal. 132.

membuktikan serta mempertahankan ajaran agama secara khusus kewahyuan Islam. Dalam penolakan gagasan universalitas norma-norma etika yang disarankan oleh rasio manusia terlihat jelas metode hipotesis al-Ghazali dengan jelas. Al-Ghazali tidak mendukung gagasan universalitas norma etika yang hanya berpegang pada rasio belaka namun dia lebih menekankan pada nilai dan makna partikularitas norma etika kewahyuan partikular khususnya norma-norma etika Islam dengan metode hipotesisnya.

Dalam hal ini al-Ghazali konsisten membangun etika berdasarkan metafisika dogmatis yaitu dengan meninggalkan secara keseluruhan metafisika. Namun dia hanya terfokus pada pembelaan terhadap dogma-dogma yang dibangun agama yang memberi hukum-hukum partikular dalam budaya maupun agama sebagaimana tujuannya untuk memperkuat keimanan dan penerimaan hukum bagi mereka yang tidak mampu dalam mengikuti justifikasi secara filosofis. Maka mereka harus puas menerima justifikasi dengan bentuk pemahaman atas kebenaran-kebenaran demonstratif yang bercorak kiasan.

Etika mistik al-Ghazali memiliki implikasi dan konsekuensi bagi pemikiran yang menolak langsung dan terang-terangan gagasan mengenai hukum serta pengertian fundamental yang berhubungan dengan perbuatan yang berdasarkan pada prinsip universal. Menurut al-Ghazali yang dijelaskan dalam konsepsinya bahwa kehendak Tuhan yang mengizinkan rasio untuk mengetahui dan membangun hukum dasar fundamental bagi pemahaman alam tidak lebih penting dibandingkan dengan kemahakuasaan Tuhan dan hak-hak istimewa untuk menghapus segala kejadian regular. Awalnya konsepsi al-Ghazali ditujukan untuk menolak filsuf paripatetik yang membawa pemikiran metafisika yang membuat al-Ghazali mengambil keputusan untuk mengurangi peran rasio dalam wilayah moralitas, ilmu pengetahuan dan derajat berikutnya. Dia tidak hanya membatasi secara ketat wilayah metafisika melainkan juga etika.

Etika al-Ghazali tidak bersandar pada inisiatif rasio manusia melainkan pada pemberian Tuhan. Al-Ghazali secara totalitas

bersandar pada pemberian Tuhan yang mengantarkannya pada penolakan gagasan kausalitas dalam moralitas manusia dan alam yang bertujuan untuk memberikan perlindungan pada gagasan mengenai mukjizat. Namun penolakan terhadap moralitas manusia bertujuan untuk memperkuat kemahakuasaan Tuhan dalam memberikan anugerah Ilahi. Konsepsi orisinal al-Ghazali sangat berperan dalam membentuk pola pikir manusia yang menekankan pada sisi spiritual-mistik serta mencabut otonomi rasio manusia untuk berpikir mandiri yang penerapannya ditekankan pada keselamatan individu melalui tindak etis mistik yang akan mengantarkan pada keselamatan dunia dan akhirat.²⁰

B. Teori Perintah Tuhan Muhammad Taqi Misbah Yazdi

1. Penafsiran Misbah Yazdi Terhadap Dasar-Dasar Teori Perintah Tuhan

Pemahaman konsep perintah Tuhan dan implementasinya dalam kehidupan manusia telah lama menjadi pokok pemikiran dalam berbagai tradisi agama dan filsafat. Teori perintah Tuhan menegaskan bahwa tindakan manusia harus diarahkan oleh norma-norma ilahi yang ditetapkan oleh Tuhan. Dalam konteks ini, Ayatollah Misbah Yazdi, seorang pemikir dan cendekiawan agama kontemporer, telah memberikan kontribusi signifikan dalam penafsiran dan pemahaman terhadap dasar-dasar teori perintah Tuhan.

Pendekatan Misbah Yazdi terhadap teori perintah Tuhan menunjukkan kedalaman pemahaman dan wawasan filsafatnya. Beliau memandang bahwa perintah Tuhan bukanlah sekadar perintah-perintah hukum yang harus dipatuhi secara mekanis, melainkan juga merupakan arahan moral yang memiliki implikasi spiritual. Bagi Misbah Yazdi, ketaatan terhadap perintah-perintah Tuhan bukan hanya merupakan tindakan luar, tetapi juga

²⁰R. F. Bhanu Viktorahadi, "Etika Al-Ghazalian," hal. 49.

merupakan ekspresi dari kesadaran dan pengabdian batiniah kepada Tuhan.²¹

Misbah Yazdi mengajukan pandangan bahwa dasar-dasar teori perintah Tuhan memiliki nilai-nilai universal²² yang relevan dalam setiap zaman. Ia memahami bahwa perintah-perintah Tuhan tidak terbatas pada konteks budaya atau sejarah tertentu, tetapi memiliki makna dan tujuan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi kehidupan. Pandangan ini memberikan pondasi yang kuat bagi ketaatan terhadap perintah Tuhan dalam mengembangkan keadilan dan keadilan dalam masyarakat.

Selain itu, dalam pandangannya, Misbah Yazdi juga merenungkan pentingnya penafsiran teori perintah Tuhan yang responsif terhadap perubahan zaman. Ia memahami bahwa interpretasi yang statik atau kaku dapat menghambat kemampuan teori perintah Tuhan untuk bersifat inklusif dan relevan dalam lingkungan yang terus berubah. Oleh karena itu, Misbah Yazdi mendorong refleksi terus-menerus dan pembaruan pemahaman terhadap perintah-perintah Tuhan sesuai dengan tuntutan zaman.

Kesimpulan dari penafsiran Misbah Yazdi terhadap dasar-dasar teori perintah Tuhan adalah bahwa ketaatan terhadap perintah-perintah Tuhan bukanlah sekadar kewajiban formal, melainkan merupakan jalan menuju kedekatan dengan Tuhan dan peningkatan spiritualitas. Pandangan beliau mengenai nilai-nilai universal dan responsivitas terhadap perubahan zaman memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap teori perintah Tuhan dalam kehidupan manusia.

²¹Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 73.

²²Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 74.

2. Pemahaman Misbah Yazdi tentang Sumber Kewajiban Moral: Implikasi Terhadap Perintah Tuhan

a. Sumber-Sumber Kewajiban Moral Menurut Misbah Yazdi

Sumber-sumber kewajiban moral telah lama menjadi perhatian dalam diskusi mengenai etika dan moralitas dalam berbagai tradisi keagamaan dan filosofis. Dalam pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi, seorang pemikir agama dan cendekiawan Islam yang berpengaruh, sumber-sumber ini memiliki peranan sentral dalam membentuk pandangan etika dan nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia.

Pertama-tama, Misbah Yazdi mengemukakan bahwa salah satu sumber kewajiban moral yang paling mendasar adalah ajaran agama. Baginya, ajaran agama, khususnya dalam konteks Islam, menjadi titik acuan yang kuat untuk menentukan apa yang benar dan apa yang salah. Ia percaya bahwa agama membawa panduan moral yang tegas melalui norma-norma yang terkandung dalam ajarannya. Dalam pandangan ini, agama tidak hanya menjadi sumber norma, tetapi juga menjadi pijakan moral yang mengakar dalam kepercayaan individu.

Selanjutnya, Misbah Yazdi mengakui bahwa rasionalitas juga dapat menjadi sumber kewajiban moral. Ia berpendapat bahwa manusia dianugerahi akal untuk memahami dan menganalisis konsep moral. Dengan menggunakan akal, individu dapat merenungkan akibat-akibat dari tindakan mereka dan mengenali nilai-nilai etika yang melekat dalam perilaku manusia. Dalam pandangan ini, rasionalitas menjadi alat bagi manusia untuk merumuskan dan mengambil keputusan moral.

Selain itu, pengalaman juga dianggap oleh Misbah Yazdi sebagai sumber kewajiban moral. Ia percaya bahwa manusia dapat belajar dari pengalaman hidup mereka sendiri dan orang lain untuk mengembangkan pandangan moral yang lebih

matang. Dalam konteks ini, pengalaman menjadi guru yang berharga, membantu manusia memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengevaluasi apakah tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut.

Namun, Misbah Yazdi menegaskan bahwa sumber-sumber ini harus selalu diartikulasikan dengan benar dan dalam konteks yang tepat. Ia mengingatkan bahwa ajaran agama, rasionalitas, dan pengalaman harus saling melengkapi dan tidak boleh bertentangan satu sama lain. Pemahaman yang tepat mengenai sumber-sumber ini akan membantu individu dalam membentuk pandangan moral yang kohesif dan terintegrasi.

Dalam kesimpulan, pandangan Misbah Yazdi tentang sumber-sumber kewajiban moral memberikan pandangan yang holistik tentang bagaimana pandangan etika dan moralitas manusia dapat dibentuk. Ajaran agama, rasionalitas, dan pengalaman merupakan faktor-faktor penting yang saling berinteraksi dalam membentuk pandangan moral individu. Pemikiran ini mendorong kita untuk mengintegrasikan berbagai sumber nilai dan etika untuk membimbing tindakan dan perilaku kita dalam berbagai aspek kehidupan.²³

b. Hubungan Antara Sumber-Sumber Kewajiban Moral dan Konsep Perintah Tuhan

Konsep sumber-sumber kewajiban moral dan perintah Tuhan merupakan dua aspek penting dalam diskusi mengenai etika dan moralitas dalam berbagai tradisi agama dan filsafat. Dalam pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi, seorang cendekiawan agama dan pemikir Islam, terdapat hubungan yang erat antara sumber-sumber kewajiban moral dan konsep perintah Tuhan dalam membentuk pandangan etika manusia.

Pertama-tama, perintah Tuhan dianggap oleh Misbah Yazdi sebagai salah satu sumber utama kewajiban moral. Ia percaya bahwa ajaran agama mengandung perintah-perintah yang

²³Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 75.

ditetapkan oleh Tuhan sebagai panduan bagi perilaku manusia. Konsep perintah Tuhan ini mencakup norma-norma moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Dalam pandangan ini, ketaatan terhadap perintah Tuhan menjadi landasan moral yang kokoh.

Sumber-sumber kewajiban moral lainnya, seperti akal dan pengalaman, juga memiliki keterkaitan dengan konsep perintah Tuhan. Misbah Yazdi mengajukan bahwa ajaran agama yang berasal dari Tuhan melalui wahyu juga dapat diakses melalui akal manusia. Akal membantu manusia memahami dan merenungkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam perintah-perintah Tuhan. Dengan menggunakan akal, individu dapat memahami dasar dan tujuan dari perintah-perintah tersebut, sehingga menjadi dasar bagi motivasi moral yang mendalam.

Selanjutnya, pengalaman juga dapat membantu mengartikulasikan konsep perintah Tuhan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pengalaman hidup mengajarkan individu mengenai konsekuensi dari tindakan-tindakan tertentu, yang sejalan dengan nilai-nilai moral yang diakui. Dalam hal ini, pengalaman menjadi alat untuk mengukur sejauh mana tindakan manusia sesuai dengan perintah Tuhan.

Namun, Misbah Yazdi menegaskan bahwa pemahaman yang benar terhadap konsep perintah Tuhan memerlukan interpretasi yang cermat dan kontekstual. Ia menekankan pentingnya memahami ajaran agama secara komprehensif dan mendalam, serta menghindari penafsiran yang sempit atau keliru.²⁴

Dalam kesimpulan, hubungan antara sumber-sumber kewajiban moral dan konsep perintah Tuhan memperkuat pandangan holistik tentang etika dan moralitas dalam pandangan Misbah Yazdi. Ajaran agama menjadi titik acuan utama, di mana perintah Tuhan dan norma-norma moral yang terkandung dalamnya menjadi sumber yang mengarahkan

²⁴Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, hal. 78.

perilaku manusia. Sumber-sumber lain, seperti akal dan pengalaman, berfungsi untuk memahami dan mengaplikasikan konsep perintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterkaitan ini, individu dapat mengembangkan pandangan moral yang terintegrasi dan mendalam dalam menjalani kehidupan mereka.

3. Etika dan Keadilan dalam Pemikiran Misbah Yazdi: Perspektif terhadap Teori Perintah Tuhan

a. Pemahaman Misbah Yazdi tentang Etika dan Keadilan

Muhammad Taqi Misbah Yazdi, seorang cendekiawan Islam terkemuka, memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang etika dan keadilan dalam kerangka ajaran agama. Bagi Misbah Yazdi, etika dan keadilan bukan sekadar aturan-aturan yang diberikan oleh Tuhan semata, tetapi juga melibatkan aspek pemahaman moral dan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam tindakan manusia.

Dalam pandangan Misbah Yazdi, etika merupakan panggilan untuk lebih dari sekadar mematuhi perintah Tuhan. Ia meyakini bahwa etika harus menjadi penunjuk arah bagi individu dalam menghadapi situasi-situasi kompleks dan perkembangan kontemporer. Etika, menurutnya, mencakup tanggung jawab moral untuk berbuat baik dan berlaku adil, bukan semata patuh pada aturan-aturan formal.

Misbah Yazdi juga menghubungkan etika dengan konsep keadilan dalam Islam. Bagi Misbah Yazdi, keadilan adalah bagian tak terpisahkan dari etika, dan keduanya saling melengkapi. Ia menegaskan pentingnya mengambil keputusan moral berdasarkan prinsip-prinsip keadilan yang mendasari nilai-nilai universal, yang tidak hanya mempengaruhi hubungan

manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama dan alam sekitar.²⁵

Dalam pandangan etika dan keadilan yang dipaparkan oleh Misbah Yazdi, individu dihadapkan pada panggilan untuk melibatkan akal dan pertimbangan moral dalam mengambil keputusan, sehingga tindakan yang diambil bukan hanya sesuai dengan perintah Tuhan, tetapi juga mencerminkan integritas moral dan nilai-nilai keadilan dalam berbagai situasi kehidupan.

Misbah Yazdi menunjukkan bahwa pemahaman etika dan keadilan dalam Islam tidak bisa direduksi hanya menjadi ketaatan terhadap perintah Tuhan semata, melainkan harus dihayati sebagai tanggung jawab moral yang mencakup dimensi spiritual dan rasional. Pandangan ini memberikan landasan yang lebih luas dalam menghadapi tantangan etika kontemporer dan mendorong individu untuk merespons isu-isu moral dengan penuh pengertian, pertimbangan, dan keseimbangan.

b. Kesesuaian atau Ketidaksesuaian Teori Perintah Tuhan dengan Etika dan Keadilan Menurut Misbah Yazdi

Muhammad Taqi Misbah Yazdi memandang teori perintah Tuhan (*Divine Command Theory*) dengan sudut pandang yang mencerminkan kompleksitas dan inklusivitas etika dan keadilan dalam Islam. Dalam pandangan Misbah Yazdi, perintah Tuhan memiliki kedudukan penting dalam menentukan norma-norma moral, namun ia menunjukkan bahwa etika dan keadilan juga harus mempertimbangkan pertimbangan rasional dan nilai-nilai universal.

Konsep etika dalam pandangan Misbah Yazdi tidak hanya mengacu pada patuhnya manusia terhadap perintah-perintah Tuhan semata, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip moral yang melampaui dimensi agama. Misbah Yazdi memandang etika sebagai panggilan untuk lebih

²⁵Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 80.

dari sekadar patuh pada perintah Tuhan, melainkan melibatkan pemikiran kritis dan pertimbangan etis dalam setiap tindakan.²⁶

Keadilan, menurut Misbah Yazdi, bukan hanya mencakup aspek distributif, tetapi juga mencerminkan dimensi etika yang lebih luas. Misbah Yazdi menunjukkan bahwa etika dan keadilan tidak dapat direduksi hanya menjadi hasil dari perintah Tuhan semata, tetapi juga membutuhkan pemahaman rasional yang mendalam tentang prinsip-prinsip keadilan dan moralitas.

Pendekatan yang diusulkan oleh Misbah Yazdi menghubungkan perintah Tuhan dengan akal sebagai mitra. Akal membantu manusia merenungkan makna moral dari perintah-perintah Tuhan, sehingga tindakan manusia tidak hanya bergantung pada ketaatan eksternal semata, tetapi juga melibatkan pengertian internal yang mendalam.

Melalui pandangan ini, Misbah Yazdi memberikan pandangan baru tentang etika dan keadilan dalam Islam. Ia menggabungkan dimensi rohaniah dan rasional dalam penilaian moral, membentuk landasan yang lebih inklusif dalam memahami keterkaitan antara perintah Tuhan, etika, dan keadilan.

4. Implikasi Praktis: Relevansi Teori Perintah Tuhan dalam Pandangan Misbah Yazdi

a. Penerapan Teori Perintah Tuhan dalam Konteks Kehidupan Muslim

Muhammad Taqi Misbah Yazdi memberikan pandangan yang berharga tentang bagaimana teori perintah Tuhan (*Divine Command Theory*) dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Bagi Misbah Yazdi, teori ini memiliki implikasi yang melampaui kerangka teoretis,

²⁶Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 76.

melainkan juga memiliki relevansi yang penting dalam membimbing tindakan dan sikap dalam berbagai aspek kehidupan.²⁷

Teori perintah Tuhan, menurut pandangan Misbah Yazdi, mengarahkan individu untuk patuh pada perintah-perintah Tuhan sebagai landasan moral. Implikasinya adalah adanya tanggung jawab moral yang kuat dalam menjalankan ajaran agama dalam tindakan sehari-hari. Misbah Yazdi menekankan pentingnya penghayatan dan pengamalan ajaran agama sebagai cara untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan lebih bermakna.

Pandangan ini menciptakan dasar praktis bagi umat Muslim untuk mengambil keputusan moral yang berdasarkan pada nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip etika. Dalam banyak konteks kehidupan, seperti hubungan sosial, ekonomi, dan politik, teori perintah Tuhan memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan tindakan yang mencerminkan kesalehan dan ketaatan terhadap nilai-nilai moral.

b. Pandangan Misbah Yazdi Terhadap Keberlakuan Teori Perintah Tuhan pada Masyarakat Modern

Misbah Yazdi juga menyelidiki relevansi teori perintah Tuhan dalam masyarakat modern yang semakin kompleks. Dalam pandangan Misbah Yazdi, teori ini tetap memiliki relevansi dalam mengatasi isu-isu etika kontemporer. Ia berargumen bahwa meskipun tantangan modern sering kali melibatkan situasi yang tidak terduga atau belum diatur dalam ajaran agama, prinsip-prinsip moral yang mendasari teori perintah Tuhan tetap memberikan landasan yang kokoh untuk pengambilan keputusan.

Misbah Yazdi mengajukan bahwa teori perintah Tuhan, ketika diaplikasikan dengan pertimbangan akal dan pemahaman

²⁷Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 73.

moral, dapat membantu umat Muslim menjawab pertanyaan-pertanyaan etika yang timbul dalam situasi-situasi kontemporer. Pandangan ini mencerminkan adaptasi pemikiran agama dalam menghadapi perubahan zaman, tetapi tetap setia pada nilai-nilai etika dan keadilan yang berasal dari ajaran agama.²⁸

Pemahaman Misbah Yazdi tentang implikasi praktis teori perintah Tuhan mengilustrasikan bagaimana konsep etika dan moral dalam Islam dapat menjadi panduan praktis yang relevan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pandangan ini mengajak umat Muslim untuk menggabungkan ajaran agama dengan akal dan pertimbangan moral dalam mengambil keputusan yang bermakna dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

C. Perbedaan Pendekatan Filosofis: Al-Ghazali VS Misbah Yazdi

Dari penjelasan diatas dapat kita bandingkan bahwa konsepsi perintah Tuhan yang diutarakan oleh al-Ghazali menandai suatu pendekatan teologis yang mendalam dalam memahami hubungan antara manusia dan Tuhan. Al-Ghazali menjadikan perintah Tuhan sebagai panduan utama dalam meraih keselamatan dan kesempurnaan spiritual manusia. Taat pada perintah-perintah Tuhan adalah bentuk tertinggi dari ketaatan dan merupakan jalan yang tak tergantikan menuju tujuan akhir manusia. Dalam konsep ini, perintah Tuhan tidak hanya menjadi pedoman, tetapi juga ujian bagi ketaatan manusia.²⁹

Sedangkan Misbah Yazdi mempunyai pemahaman yang berbeda tentang konsep perintah Tuhan. Hal tersebut dijelaskan dalam karya-karyanya, seperti "*Ethics in the Quran*," Yazdi menekankan perlunya mempertimbangkan dimensi etika, akal budi, dan konteks sosial dalam memahami perintah Tuhan. Bagi Yazdi, perintah Tuhan perlu dilihat dalam kerangka pemikiran yang lebih luas, termasuk pertimbangan

²⁸Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 83.

²⁹Abdolkarim Yazdi. "Mengharmonisasikan Perintah Ilahi dengan Akal dan Keadilan," dalam *Jurnal Etika dan Agama*, (Vol. 5, No. 2, 2020), hal. 70-77.

mengenai implikasi sosial dan keadilan yang lebih komprehensif serta pentingnya pendekatan filosofis dalam memahami perintah Tuhan. Menurut Taqi Mibah Yazdi pengabaian terhadap dimensi etika dan nilai-nilai universal dalam interpretasi perintah-perintah Tuhan dapat mengarah pada pemahaman yang sempit dan terbatas. Teori perintah Tuhan perlu disikapi dengan pemahaman yang mendalam tentang implikasi moralnya, serta bagaimana perintah-perintah tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip akal sehat dan keadilan.³⁰

Namun berbeda halnya dengan al-Ghazali yang memandang bahwa dalam mengkaji moralitas tidak dapat menjadikan rasio sebagai alat untuk mengelolanya, karena menurutnya rasio bersifat relatif yang menghasilkan berbagai pandangan yang bersifat subjektif di mana manusia dapat berdialog mengkaji tentang moralitas tanpa melihat perbedaan yang mereka miliki. Karena alasan tersebutlah al-Ghazali tidak mengakui bahwa moralitas diturunkan dari rasio manusia. Menurutnya jika moralitas diturunkan dari rasio maka etika akan bersifat relatif dan akan berubah dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari satu komunitas ke komunitas lain. Al-Ghazali lebih menekankan etika religius berdasarkan pada wahyu dan anugrah Tuhan yang bersifat mutlak dalam melihat tindakan moral yang sesungguhnya. Anugrah Tuhan dapat diperoleh dengan cara disiplin mistis yang keras dilakukan di bawah bimbingan syaikh.³¹

Pemikiran moral dalam konteks tradisi agama sering kali menciptakan landasan etika yang kuat dan panduan bagi perilaku manusia. Dalam pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi, seorang pemikir agama dan filsafat Islam kontemporer, pemikiran moral harus mampu menghadapi tantangan zaman dan menyediakan kerangka kerja yang relevan dan bermakna bagi masyarakat modern.

Salah satu pertimbangan utama yang diajukan oleh Misbah Yazdi adalah pentingnya motivasi moral yang lebih mendalam dan bermakna. Ia menekankan bahwa motivasi moral yang hanya bergantung pada harapan pahala atau ketakutan akan hukuman mungkin kurang mampu

³⁰Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 73.

³¹Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant*, 152.

mengembangkan karakter moral yang kokoh. Dalam konteks ini, Misbah Yazdi menunjukkan pentingnya pemahaman nilai-nilai moral sebagai sumber motivasi yang lebih intrinsik. Pendekatan ini mengajarkan kita untuk merenungkan apakah pemikiran moral, seperti yang dikembangkan oleh al-Ghazali, telah menciptakan pengertian yang memadai tentang nilai-nilai intrinsik dalam perilaku manusia.

Selain itu, Misbah Yazdi juga mengedepankan pentingnya konteks sosial dan historis dalam memahami nilai-nilai moral. Ia menyarankan bahwa teori moral harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.³² Pandangan ini memicu pertanyaan mengenai sejauh mana pemikiran al-Ghazali telah mengakomodasi perkembangan sosial dan moral dalam berbagai konteks zaman.³³

Perbandingan pandangan al-Ghazali dan Yazdi ini menggambarkan perbedaan filosofis yang mencolok dalam memahami perintah Tuhan. Al-Ghazali menekankan dimensi teologis dan spiritualitas, sementara Yazdi mengajukan pemikiran tentang pemahaman yang lebih analitis, etis, dan kontekstual. Perdebatan ini merangsang refleksi mendalam tentang bagaimana manusia seharusnya memahami dan menghadapi perintah-perintah Tuhan dalam konteks dunia modern yang semakin kompleks. Pemikiran Misbah Yazdi juga mengeksplorasi dimensi spiritualitas dalam moralitas manusia. Ia berpendapat bahwa pemurnian batin dan pengembangan spiritualitas merupakan bagian integral dari moralitas.³⁴

Dapat kita lihat bahwa Taqi Misbah Yazdi menunjukkan betapa pentingnya mengintegrasikan berbagai pandangan dan perspektif dalam memahami dan mengembangkan konsep moral yang relevan dan bermakna bagi masyarakat maupun individu dalam berbagai konteks zaman. Misbah Yazdi merekomendasikan perluasan wawasan pertama tentang perintah Tuhan dalam konteks sosial dan historis. Misbah Yazdi mengakui bahwa perintah Tuhan perlu diartikan dalam kerangka referensi yang lebih luas, mencakup konteks sejarah, budaya, dan kondisi sosial. Dalam hal ini, ia mengajukan perlunya pemikiran

³²Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 74.

³³Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, 75.

³⁴Abdolkarim, "Mengharmonisasikan Perintah Ilahi," hal. 70-77.

kontekstual yang memungkinkan teori perintah Tuhan mempertimbangkan variasi budaya dan norma dalam menghasilkan penilaian moral.

Selanjutnya, Misbah Yazdi merekomendasikan adanya ruang bagi akal dan pertimbangan moral dalam penafsiran perintah Tuhan. Ia mengamati bahwa teori perintah Tuhan tidak perlu dilihat sebagai tindakan mekanis tanpa keterlibatan akal, tetapi sebagai landasan yang memfasilitasi kontemplasi moral yang mendalam. Dalam pandangan ini, Misbah Yazdi mendorong individu untuk menggabungkan refleksi rasional dengan norma agama, menghasilkan pemahaman etika yang lebih komprehensif.

Selain itu, Misbah Yazdi merekomendasikan perluasan kajian ke dalam aspek-aspek etika yang lebih luas, termasuk isu-isu kontemporer yang belum pernah dihadapi oleh al-Ghazali. Misbah Yazdi mengajukan bahwa teori perintah Tuhan dapat diterapkan pada isu-isu seperti teknologi, lingkungan, dan hak asasi manusia. Dengan memperluas cakupan penerapan teori ini, ia berupaya menjawab kritik bahwa teori perintah Tuhan mungkin kurang relevan dalam menghadapi permasalahan modern.

Dalam menyampaikan rekomendasinya, Misbah Yazdi tidak hanya sekadar menawarkan solusi tetapi juga berusaha memperkuat pandangan ini dalam masyarakat modern. Pandangannya menggambarkan dedikasi terhadap upaya merangkai tradisi dengan konteks yang terus berubah, menciptakan jembatan intelektual yang menghubungkan pemikiran masa lalu dengan tuntutan zaman sekarang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Temuan Penelitian

a. Perbandingan Konsep Perintah Tuhan Al-Ghazali dengan Muhammad Taqi Misbah Yazdi

Dalam perbandingan ini, terlihat kesamaan dan perbedaan mendasar antara konsep perintah Tuhan yang diemukakan oleh al-Ghazali dan pandangan Misbah Yazdi. Al-Ghazali menegaskan perintah Tuhan sebagai landasan moral, sementara Misbah Yazdi memperluas wawasan dengan menekankan pentingnya akal dan pertimbangan moral dalam mengartikan perintah-perintah Ilahi. Meskipun berjalan dalam konteks berbeda, keduanya mengakui peran sentral perintah Tuhan dalam membentuk norma moral.

b. Implikasi Temuan Penelitian dalam Konteks Etika Islam

Temuan penelitian ini menghadirkan implikasi yang substansial dalam pengembangan etika Islam. Pandangan inklusif Misbah Yazdi terhadap teori perintah Tuhan membawa dimensi rasional dalam perbincangan etika, mengaitkan antara perintah-perintah Ilahi dan pertimbangan moral yang lebih luas. Implikasi ini memperkaya diskursus tentang etika dalam Islam dan menawarkan landasan untuk mengatasi isu-isu etis kontemporer dengan lebih mendalam.

B. Implikasi dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek. Pertama, penelitian ini mengilustrasikan kontinuitas pemikiran agung dalam sejarah Islam, yang merentang dari masa al-Ghazali hingga era modern yang diwakili oleh Misbah Yazdi. Kedua, penelitian ini memberikan kerangka kerja baru dalam memahami teori perintah Tuhan, menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer.

Manfaat penelitian ini melampaui ranah akademik. Penemuan-penemuan ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi individu yang tertarik pada pemikiran Islam dan etika, serta memberikan panduan bagi mereka yang ingin memahami bagaimana konsep perintah Tuhan dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mendorong refleksi lebih lanjut mengenai adaptasi dan evolusi konsep-konsep agama dalam menghadapi perubahan zaman.

C. Saran

Penelitian ini membawa implikasi untuk penelitian lanjutan. Dianjurkan untuk memperluas analisis perbandingan antara al-Ghazali dan Misbah Yazdi dalam aspek-aspek etika yang lebih spesifik. Penelitian lebih lanjut juga dapat menggali dampak praktis dari konsep perintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Selain itu, penelitian ini mengajukan ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai interaksi antara dimensi rohaniah dan rasional dalam konteks etika Islam modern.

Kesimpulan ini mengakhiri eksplorasi mendalam mengenai konsep perintah Tuhan dari perspektif al-Ghazali dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Dalam interseksi pemikiran lintas waktu, kita melihat bagaimana konsep abadi dapat memberikan panduan dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Kesimpulan ini merangkum dedikasi dan upaya keduanya dalam membawa pandangan etika yang mendalam dan inklusif ke dalam wacana keislaman kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, diterjemahkan oleh Hamzah, Bandung: Penerbit Mizan, 2002
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Depok: Rajawali Pres, 2017
- Agustinova, Danu Eko, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, Yogyakarta: Calpulis, 2015
- Ahmed, Asad Q., *Islamic Ethics: Divine Command Theory in Arabo-Islamic Thought*, Oxford: Oxford University Press, 2010
- Al-Almubarak, Abdulaziz, "The Relevance of al-Ghazali's Theory of Causality to Contemporary Islamic Ethics," dalam *Journal of Islamic Ethics*, Leiden-Belanda: Brill Publishers, Vol. 4, No. 2, (2020): 161-174
- Al-Munajjed, M., "An Analytical Study of the Divine Command Theory in Islamic Ethics," dalam *International Journal of Humanities and Social Science Research*, Karachi-Pakistan: International of Science, Engineering and Technology (IASET), Vol. 9, No. 2, 2021
- Al-Qaradawi, Yusuf, *The Lawful and the Prohibited in Islam*, Indianapolis: American Trust Publications, 1999
- Andriani, Rukiyati, L., dkk., *Etika Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018
- Anwar, Saeful, *Konsep Manusia Sempurna Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, Sksripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012

- Arsyad, “Fondasi Ontologi Mullâ Sadrâ: Sebuah Tinjauan Filsafat,” dalam *SIASAT Journal of Social, Cultural and Political Studies*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, Vol. 4, No. 4, 2019
- , “Mengenal Konsep Wujud dalam Filsafat Mulla Sadra,” dalam *Jurnal Bidayah*, Aceh: STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Vol. 8, No. 2, (2017): 135-146
- Augustine, Saint, *The City of God*, New York: Penguin Classics, 2003
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 2005
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, cet. 1.
- Bahesty dan Bahonar, *Dasar Pemikiran Filsafat Islam*, Jakarta: Risalah Masa, 1991
- Bakri, Syamsul, “Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis atas Kitab Tahdzib al-Akhlaq,” dalam *Al-A'raf*, Surakarta: IAIN Surakarta, Vol. 15, No. 1, (2018): 147-166
- Beauchamp, L. & J. F. Childress, *Principles of Biomedical Ethics*, Oxford: Oxford University Press, 2019
- Bilal, Ahmed, “Al-Ghazali’s Views on Divine Command Theory and Human Freedom: A Critical Evaluation,” dalam *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Islamabad-Pakistan: International Islamic University, Vol. 10, No. 1, (2020): 19-37
- Bogdan, Robert, dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York: John Wiley & Sons, 1975

- Brown, Jonathan A.C., *An Introduction to Islamic Ethics: Foundations, People, and Topics*, New York: Routledge, 2021
- , "Divine Command Theory," dalam *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy*, diedit oleh Khaled El-Rouayheb dan Sabine Schmidtke, Oxford: Oxford University Press, 2016
- Cisilia, Inka Nurteta, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Norma dan Etika Bisnis Syariah serta Peranannya dalam Sistem Perekonomian Islam*, Skripsi, IAIN Syeikh Nurjati Cirebon, 2015
- Dewantara, Agustinus W., *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2017
- El-Rouayheb, Khaled, "Moral Philosophy," dalam *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy*, diedit oleh Khaled El-Rouayheb dan Sabine Schmidtke, Oxford: Oxford University Press, 2016
- Elsayed, Mohamed Fouad, "The Relation between Religion and Philosophy in Al-Farabi's Thought," dalam *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Kuala Lumpur-Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, Vol. 9, No. 2, (2019): 53-64
- Fakhry, Majid, "Ethics" dalam *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy*, diedit oleh Khaled El-Rouayheb dan Sabine Schmidtke, Oxford: Oxford University Press, 2016
- , *Islamic Philosophy: A Beginner's Guide*, Oxford: Oneworld Publications, 2009
- Fariduddin, Irfan, "Al-Ghazali's Theory of Divine Command and Its Critique," dalam *Journal Islam and Civilization Renewal*, Kuala

- Lumpur-Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, Vol. 12, No. 3, (2021): 94-115
- Faruq, Umar Tohir, “Pemikiran Etika Sufistik al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak,” dalam *Al-I'jaz*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, Vol. 3, No. 1, (2021): 59-81
- Finlay, Stephen, “Divine Commands and Secular Reasoning,” dalam *European Journal of Philosophy*, Oxford-Inggris: Wiley-Blackwell, Vol. 28, No. 1, 2020
- Flathman, Richard E., *Secularism and its Critics*, New York: Columbia University Press, 1994
- Furchan, Arif, dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Gama, Cipta Bakti, *Fondasi Psikopatologi Islam: Inti dan Ragam Dimensi Gangguan Jiwa dalam Tinjauan Filsafat dan Al-Qur'an*, Malang: Pustaka Sophia, 2019
- , “Studi Kritis terhadap Teori Identitas Pikiran-Otak Mario Bunge: Perspektif Neo-Sadrian.” dalam *Kanz Philosophia*, Jakarta: Sadra Institute, Vol. 4, No. 2, (2014): 139-154
- Gharaviyan, Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, diedit oleh Musa Kazhim, Jakarta: Sadra Press, 2011, cet. 1.
- Gholib, H. Achmad, *Filsafat Islam*, Jakarta: Faza Media, 2009, cet. 1.
- Gufron, Iffan Ahmad, “Menjadi Manusia Baik dalam Perspektif Etika Keutamaan,” dalam *Jurnal Yaqzhan*, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, Vol. 2, No. 1, (2016): 99-112

- Habib, Zainal, "Telaah Pemikiran Imam Ahmad Al-Ghazali tentang Etika Filosofis Menuju Etika Religius," dalam *Jurnal Qolamuna*, Lumajang: STIS Miftahul Ulum Jatiroto Lumajang, Vol. 4, No. 1, (2018): 73-92
- Hardiono, "Sumber Etika dalam Islam" dalam *Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Padang: UIN Imam Bonjol, Vol. 12, No. 2, (2020): 26-36
- Hare, John, "The Moral Nature of God" dalam *The Oxford Handbook of Philosophical Theology*, diedit oleh Thomas P. Flint dan Michael C. Rea, Oxford: Oxford University Press, 2019
- Hasanah, dkk., *Konsep Etika dalam Pandangan Al-Ghazali*, Aceh: Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Unaya, 2021
- Hashim, Mohammad Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*, Cambridge: Islamic Texts Society, 2003
- Hossain, Kamrul, "Divine Command Theory and Islamic Ethics: A Critical Assessment," dalam *Journal of Religious Ethics*, New Jersey-Amerika Serikat: Wiley-Blackwell Publishing, Vol. 48, No. 2, (2020): 303-323
- Humaidi, "Relasi Jiwa dan Perilaku Manusia: Perspektif Filsafat Islam," dalam *Open Journal Systems*, Surabaya: UNTAG Surabaya, Vol. 1, No. 1, (2017): 1523-1536
- Ibrahim, Azhar, "Islamic Ethics and the Challenge of Secular Modernity," dalam *Journal of Islamic Ethics*, Leiden-Belanda: Brill Publishers, Vol. 2, No. 1, (2018): 9-28
- Ibrahim, H., *Filsafat Islam Masa Awal*, diedit oleh Tasmin Tangareng, Makassar: Penerbit Carabaca, 2016, cet. 1.

- Isfaroh, “Etika Religius Imam Ghazali” dalam *Refleksi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 21, No. 1. (2021): 121-139
- Ismael, A. M., “Divine Command Theory and Moral Absolutism,” dalam *Journal of Moral Philosophy*, Leiden-Belanda: Brill Publishers, Vol. 16, No. 4, (2019): 410-429
- Izutsu, Toshihiko, *Struktur Metafisika Sabzawari*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2003
- Farooqui, J. I., *Islamic Ethics: Divine Command Theory in Arabo-Islamic Thought*, New York: Routledge, 2016
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Kant, Immanuel, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, New York: Cambridge University Press, 1998
- Karim, Abdul, “Kontribusi Teori Etika Al-Ghazali Untuk Pendidikan Orang Dewasa,” dalam *Jurnal el-Tarbawi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, Vol. 13, No. 2. (2020): 105-122
- Khan, Suleman, “The Problem of Evil and Suffering in Islamic Thought: A Study of Al-Ghazali’s Perspective,” dalam *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Kuala Lumpur-Malaysia: International Islamic University Malaysia, Vol. 10, No. 1, (2020): 1-18
- Khoiriyah, *Gagasan Keadilan dalam Etika Ibn Miskawaih*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018
- Khuza’i, Rodliyah, *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal Dan Charles S. Peirce*, diedit oleh Anna Susana, Bandung: Refika Aditama, 2007, cet. 1.

- Kirk, Jerome, dan Mare L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Vol. 1, Beverly Hills: Sage Publication, 1986
- Kraemer, Joel L., *Averroes and the Enlightenment*, London: Routledge, 2016
- Kuru, Ahmet T., “Debating Sources of Islamic Ethics: The Role of Traditionalism, Rationalism, and Humanism,” dalam *Journal of Islamic Ethics*, Leiden-Belanda: Brill Publishers, Vol. 3, No. 1, 2019
- Labib, Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi (Filosof Iran Kontemporer): Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*, diedit oleh Syaifan Nur, Jakarta: Sadra Press, 2011, cet. 1.
- , *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.t. Mishbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer) Studi Atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud Dan Filsafat Ketuhanan*, Qom: Al-Mustafa International Translation and Publication Center, 2014, cet. 1.
- Leaman, Oliver, *An Introduction to Islamic Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, 2002
- Mackie, J. L., *Ethics: Inventing Right and Wrong*, London: Penguin Books, 1977
- Mahayana, Dimitri, *Menuju Kesempurnaan: Pengantar Pemikiran Mulla Sadra*, Polman: Rumah Ilmu, 2018, cet. 1.
- Martin, Michael W., *Ethics Engineering Practice and Research*, Cambridge: Cambridge University Press, 2019

- Masruroh, Nadzirotul, “Etika Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali,” dalam *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Kediri: IAIN Kediri, Vol. 28, No. 2, (2019): 101-112
- Mill, John Stuart, *Utilitarianism*, Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2001
- Miri, Seyyed Mohsen, *Sang Manusia Sempurna: Antara Filafat Islam dan Hindu*, Jakarta: Teraju, 2004
- Miswari, *Filsafat Terakhir: Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2016, cet. 1.
- , *Kronologi Filsafat Islam*, diedit oleh Ahmad Yanis, Langsa: The Nusantara Institute, 2015, cet. 1.
- Moosa, Ebrahim, “The Limits of Legalism and the Promise of Divine Love: Reflections on Islamic Ethics,” dalam *Journal of Religious Ethics*, New Jersey-Amerika Serikat: Wiley-Blackwell, Vol. 47, No. 2, (2019): 346-365
- Murray, Michael J., dan Rea, Michael C., *An Introduction to the Philosophy of Religion*, New York: Cambridge University Press, 2018
- Mustafa, Sahidi, “Kritik al-Ghazali terhadap Kekekalan Alam,” dalam *Kalimah*, Gontor: UNIDA Gontor, Vol. 13, No. 2, (2015): 273-286
- Muthahhari, Murtadha, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, Bandung: Penerbit Mizan, 2002
- , *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoretis dan Filsafat Praktis*, diedit oleh A. M. Safwan dan Edy Y. Syarif, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013, cet. 3.

- Nur, Syaifan, *Filsafat Hikmah Mulla Shadra*, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2012
- Ockham, William Of, *Predestination, God's Foreknowledge, and Future Contingents*, diterjemahkan oleh Marilyn McCord Adams and Norman Kretzmann, Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1983
- Pratiwi, Endang, dkk., “Teori Utilitarianisme Jeremy Bentham: Tujuan Hukum atau Metode Pengujian Produk Hukum,” dalam *Jurnal Konstitusi*, Jakarta: Mahkamah Konstitusi, Vol. 19, No. 2, 2022
- Rachels, James, *The Elements of Moral Philosophy*, New York: Ken King, 2003
- Rachman, Abdul, *Telaah Kritis Pemikiran Etika Plato dan Aristoteles*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017
- Rahma, Suci, *Etika Sufistik: Telaah Pemikiran Al-Ghazali*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017
- Rahman, Fazlur, *Filsafat Shadra*, diedit oleh Ammar Haryono, Bandung: Penerbit Pustaka, 2000, cet. 1.
- Rezaei, M., “The Problem of Access to Divine Will and Al-Ghazali’s Epistemology,” dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, Toronto, Ontario-Kanada: Canadian Center of Science and Education, Vol. 7, No. 1, (2019): 97-109
- Rizvi, Sajjad, “The Idea of Divine Command and its Implications for Ethical Theories,” dalam *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Islamabad-Pakistan: Universitas Internasional Islamabad, Vol. 10, No. 2, (2020): 87-104

- Rushd, Ibn (Averroes), *Tahāfut al- Tahāfut*, (*The Incoherence of the Incoherence*), terj. Simon Van Den Bergh, diedit oleh Michael McVaugh, Leiden: Brill, 1997
- Russell, Bertrand, *Why I Am Not a Christian*, New York: Touchstone, 1957
- Sadra, Mulla, *al-Hikmah Muta'aliyyah fi al-Ashfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, Beirut: al-Dar al-Kutub, 2002
- , *al-Hikmah al-Muta'aliyyah fi al-Asfâr al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, Beirut: Dâr Ihyâ wa Turâts al-'Arabi, 1981
- , *Teosofi Islam: Manifestasi-Manifestasi Ilahi*, diedit oleh Absin Mohammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 2005, cet. 1.
- Sartre, Jean-Paul, *Existentialism is a Humanism*, New Haven: Yale University Press, 2007
- Shadr, Ayatullah Muhammad Baqir, *Falsafatuna: Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam*, diedit oleh A.M. Safwan, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013, cet. 1.
- Shomali, Mohammad Ali, "The Concept of Divine Command in Islamic Ethics," dalam *Journal of Islamic Ethics*, Leiden-Belanda: Brill Publishers, Vol. 5, No. 2, (2021): 151-162
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, cet. 1.
- Soivi, Moh., *Kehendak Bebas Dalam Pemikiran Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018

- Soleh, H. A. Khudori, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, diedit oleh Aziz Safa, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, cet. 1.
- Sulaiman, Asep, *Mengenal Filsafat Islam*, Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007
- Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010
- Thabattaba'i, Muhammad Hussein, *Bidayat al-Hikmah*, Qum: Muassasah al-Nasyr al-Islamiy, 1382 H
- Timpe, Kevin dan K. J. Reimer, "Divine Commands, Divine Will, and Moral Obligation" dalam *Philosophy and Phenomenological Research*, New Jersey-Amerika Serikat: Wiley-Blackwell Publishing, Vol. 98, No. 1, (2019): 48-73
- Tsabit, Aisyah Effendi, *Etika Utilitarianisme John Stuart Mill dalam Perspektif Islam*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021
- Ulhaq, Zia Alfiah, *Konsep Keadilan John Rawls dan Murthada Muthahhari*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018
- Viktorahadi, R. F. Bhanu, "Etika Al-Ghazalian dan Titik Temunya dengan Etika Kantian" dalam *Focus*, Bandung: Parahyangan Catholic University, Vol. 3, No. 1, (2022): 43-52
- Waines, David, *An Introduction to Islam*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003
- Wibowo, Bernadus Suliantoro dan Ceritas Woro Murdiati Runggangdini, "Konsep Keadilan Sosial dalam Kebhinekaan Menurut Pemikiran

Karen J. Waren,” dalam *Respons*, Jakarta: PPE-UNIKA Atma Jaya, Vol. 23, No. 1, (2018): 39-58

Widy, Hastanti, *Etika Keutamaan Pancasila*,
<https://www.researchgate.net/publication/287686709> diakses
 tanggal 2 Juni 2023

Wierenga, Edward, *Divine Command Theory*, [Divine Command Theory | Internet Encyclopedia of Philosophy \(utm.edu\)](https://www.utm.edu/internet-encyclopedia-of-philosophy)

Yamani, *Antara Al-Farabi dan Khomeini: Filsafat Politik Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 2002

Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, Isfahan: Al-Mustafa International Translation and Publication Center, n.d.

-----, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, diedit oleh Akmal Kamil, Jakarta: Sadra Press, 2019, cet. 1.

-----, *Jagad Diri*, diedit oleh Abdul Rouf, Jakarta: Al-Huda, 2006, cet. 1.